# *LIVING FIQH* DALAM KOMUNITAS RIFA'IYAH: PERAN KITAB *RIAYATAL HIMMAH* KARYA K.H. AHMAD RIFA'I DI DUSUN MOKOLAN KABUPATEN PEMALANG

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:
Nelis Syafa'ah
22422066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

# *LIVING FIQH* DALAM KOMUNITAS RIFA'IYAH: PERAN KITAB *RIAYATAL HIMMAH* KARYA K.H. AHMAD RIFA'I DI DUSUN MOKOLAN KABUPATEN PEMALANG

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)




Oleh:
Nelis Syafa'ah
22422066

Pembimbing:
Dr. Lukman, S. Ag., M. Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Nelis Syafa'ah |
| NIM | : | 22422066 |
| Program Studi | : | Pendidikan Agama Islam |
| Fakultas | : | Ilmu Agama Islam |
| Judul Penelitian | : | *Living Fiqh* Dalam Komunitas Rifa'iyah: Peran Kitab *Riayatal Himmah* Karya K.H. Ahmad Rifa'i Di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 4 Agustus 2026

Yang Menyatakan,




Nelis Syafa'ah

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 5 Agustus 2026 M

22 Safar 1448 H

**Hal : Skripsi**

Kepada : Yth. **Kepala Program Studi**

**Pendidikan Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di **Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukan Kepala Program studi pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agma Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 507/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/VI/2026 tanggal: 17 Juni 2026 M, 2 Muharram 1448 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

| | |
|---|---|
| Nama | : Nelis Syafa'ah |
| Nomor Pokok/NIMKO | : 22422066 |

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

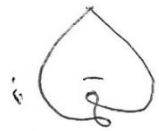
| | |
|---|---|
| Tahun akademik | : 2025/2026 |
| Judul Penelitian | : *Living Fiqh* dalam Komunitas Rifa'iyah: Peran Kitab *Riayatal Himmah* Karya K.H. Ahmad Rifa'i di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang |

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk di ajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslemper skripsi yang di maksud

*Wassalamu'alaikumwr.wb*

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Dosen Pembimbing



Dr. Lukman, S. Ag., M. Pd.

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Nelis Syafa'ah

NIM : 22422066

Judul Penelitian : *Living Fiqh* dalam Komunitas Rifa'iyah: Peran Kitab *Riayatal Himmah* Karya K.H. Ahmad Rifa'i di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Agustus 2026
Dosen Pembimbing



Dr. Lukman, S. Ag., M. Pd.

# MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ

*"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"*[1]

**(QS. At-Taubah (9): 122)**

*"Hidup bukan saling mendahului,*
*Bermimpilah sendiri-sendiri."*

**(Daniel Baskara Putra-Hindia)**

[1] NU Online, "Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122,". https://quran.nu.or.id/at-taubah/122

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

# PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

| | | |
|---|---|---|
| Hari | : | Kamis |
| Tanggal | : | 27 Agustus 2026 |
| Judul Tugas Akhir | : | Living Fiqh dalam Komunitas Rifa'iyah: Peran Kitab Riayatal Himmah Karya K.H. Ahmad Rifa'i di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang<br>*Living Fiqh in the Rifa'iyah Community: The Role of the Riayatal Himmah by K.H. Ahmad Rifa'i in Mokolan Hamlet, Pemalang Regency* |
| Nama | : | NELIS SYAFAAH |
| Nomor Mahasiswa | : | 22422066 |

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**TIM PENGUJI**

**Ketua/Pembimbing**
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

**Penguji 1**
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)

**Penguji 2**
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 03 September 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

**Dr. Drs. Asmuni, MA**

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Imu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik serta memberikan ilmu, pelajaran, dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan siapa saja yang hendak memanfaatkanya. Semuga dengan dimanfaatkanya skripsi ini, menjadi amal jariyah bagi penulis yang akan dipetik di akhirat kelak.

# ABSTRAK

## *LIVING FIQH* DALAM KOMUNITAS RIFA'IYAH: PERAN KITAB *RIAYATAL HIMMAH* KARYA K.H. AHMAD RIFA'I DI DUSUN MOKOLAN KABUPATEN PEMALANG

Oleh:
Nelis Syafa'ah

*Kitab Riayatal Himmah karya K.H. Ahmad Rifa'i merupakan salah satu rujukan utama dalam praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang, yang membahas ushul, fiqih, dan tasawuf secara terintegrasi dalam bahasa Jawa Pegon. Fiqih dalam komunitas ini tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (living fiqh), namun praktik tersebut belum terdokumentasikan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis peran kitab Riayatal Himmah dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan melalui perspektif living fiqh, mencakup proses internalisasi dan pembelajarannya serta kedudukannya sebagai pedoman hidup (living law) di tengah tantangan era modern.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat etnografi. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, terdiri dari tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, dan anggota masyarakat Rifa'iyah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, pengolahan data (coding), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran ushul, fiqih, dan tasawuf dalam kitab Riayatal Himmah teraktulisasi menjadi praktik keagamaan sehari-hari komunitas Rifa'iyah, terutama pada bab fiqih ibadah seperti bersuci, shalat, zakat, dan lainnya, sebuah bentuk aktualisasi yang sejalan dengan prinsip membacakan ayat, menyucikan jiwa, dan mengajarkan hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 151. Proses internalisasinya berlangsung melalui metode berjenjang, yaitu dengan lalaran, hafalan, sorogan, penjelasan lafal dan makna, praktik ibadah, keteladanan orang tua, dan pembiasaan sejak usia dini. Kitab ini juga berfungsi sebagai living law yang mengikat komunitas secara sosial melalui daya ikat kepercayaan kolektif, sifat adaptif, serta kedudukan keagamaannya bersumber pada Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas. Meskipun demikian, dalam menghadapi tantangan berupa jarak bahasa Pegon dengan generasi muda dan tekanan teknologi digital, yang direspons melalui pembatasan gadget, wadah kajian untuk generasi muda, dan terjemah kitab ke dalam bahasa Indonesia.*

**Kata Kunci:** Living Fiqh, Kitab Riayatal Himmah, Komunitas Rifa'iyah

# ABSTRACT

## LIVING FIQH IN THE RIFA'IYAH COMMUNITY: THE ROLE OF THE RIAYATAL HIMMAH BY K.H. AHMAD RIFA'I IN MOKOLAN HAMLET, PEMALANG REGENCY

By:
Nelis Syafa'ah

*The Riayatal Himmah, written by K.H. Ahmad Rifa'i, serves as one of the primary references in the religious practices of the Riaf'iyah community in Mokolan Hamlet, Pemalang Regency, integrating the study of uhsul (theology), fiqh (jurisprudence), and tasawuf (sufism) in the Javanese Pegon script. Within this community, fiqh is not merely understood as a normative text but is lived and practiced in daily life (living fiqh); however, this practice has not yet been scientifically documened. This study aims to describe and analyze the role of Riayatal Himmah in shaping the religious understanding and practices of its internalization and learning, as well as its position as a living law amid the challenges of the modern era.*

*This study employs a qualitative approach in the form of ethnographic field research. Informants were determined using purosive sampling, consisting of religious leaders, organizers of religious activities, and members of the Rifa'iyah community. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data validity tested through method and source triangulation. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, data coding, and conclusion drawing and verification.*

*The result show that the teachings of ushul, fiqh, and tasawuf in the Riayatal Himmah are actualized into the daily religious practices of the Rifa'iyah community, particularly in the chapters on ritual fiqh such as purification, prayer, and almsgiving, a form of actualization that aligns with the principles of reciting the verses, purifying the soul, and teaching wisdom as stated in QS. Al-Baqarah (2): 151. The internalization process takes place through a graduated method, namely lalaran (chanted recitation), memorization, sorogan (individual recitaion before a teacher), explanation of wording and meaning, ritual practice, parental role modeling, and habituation from an early age. The book also functions as a living law that binds the community socially through the power of collective belief, its adaptive nature, and its religious authority rooted in the Qur'an, Hadith, ijma (consensus), and qiyas (analogical reasoning). Nevertheless, the continuity of this book in the modern era faces challenges in the form of linguistic gap between the Pegon script and the younger generation, as well as the pressure of digital technology, which the community has addressed by limiting gadget use, establising study groups for younger members, and translating the book into Indonesian.*

**Keywords**: Living Fiqh, Riayatal Himmah, Rifa'iyah Community.

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىَ اَشْرَفِ ٱللأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ،

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Living Fiqh* dalam Komunitas Rifa'iyah: Peran Kitab *Riayatal Himmah* Karya K.H. Ahmad Rifa'i di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang" dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman, semoga kelak kita termasuk umat yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Ustaz Komarudin beserta seluruh tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, dan masyarakat Rifa'iyah Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi selama proses penelitian berlangsung.
8. Almarhun ayah tercinta, Bapak Buchori, yang semasa hidupnya senantiasa mencurahkan kasih sayang, kerja keras, dan doa terbaik bagi penulis. Meskipun beliau telah lebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT, semangat dan doa-doa beliau akan selalu menjadi kekuatan bagi penulis dalam melangkah. Semoga

Allah SWT mengampuni segala khilafnya, menempatkan beliau di sisi terbaik-Nya, serta melapangkan dan menerangi alam kuburnya. Al-Fatihah. Serta ibu tercinta, Ibu Asmanah, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan doa yang tidak pernah putus telah membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai pada tahap ini.

9. Kakak tercinta, Yulia Ulfa, dan kakak ipar, Mas Singgih, yang meskipun bukan kakak kandung namun selalu hadir dan diperlakukan penulis layaknya kakak kandung sendiri, senantiasa memberi dukungan, perhatian, dan tempat berbagi cerita. Serta dua keponakan tersayang, Jyotika Arfadiandra dan Naraya Arfadinara, yang senyum dan keceriaannya selalu menjadi penyemangat bagi auntynya di saat lelah maupun sedih. Tidak lupa kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
10. Untuk seseorang yang telah Allah SWT tuliskan sebagai jodoh penulis kelak, siapa pun dan di mana pun engkau berada saat ini, terima kasih telah menjadi bagian dari doa baik yang senantiasa penulis panjatkan. Semoga Allah SWT mempertemukan kita pada waktu, dengan cara, dan dalam keadaan yang terbaik.
11. Dhea Annisa dan Asma Salsabilla Hasibuan, sahabat yang telah mejadi seperti saudara sendiri di perantauan, yang senantiasa hadir menemani, mendukung, dan berbagi suka maupun duka.
12. Teman-teman “SATU ATAP” yang meskipun sudah tinggal masing-masing dan tidak satu atap lagi, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan,

tawa, dan cerita yang pernah kita ukir selama tinggal bersama dan semoga bisa terus mengukir cerita bersama seterusnya.

13. Teman-teman Asoy, yang meskipun kita baru dekat, terima kasih telah memberikan cerita, tawa, dan warna untuk penulis.
14. Seluruh teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, ELHANSA, yang selalu solid, saling mendukung, dan berbagi suka duka bersama selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini.
16. *Last but not least,* untuk diri penulis sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, telah berjuang melewati hari-hari berat, lelah, air mata, dan keraguan yang datang silih berganti, bahkan di tengah kehilangan yang dalam. Terima kasih karena tidak pernag benar-benar menyerah meskipun tidak jarang muncul keinginan untuk berhenti di tengah jalan. Terima kasih telah terus berjalan, sedikit demi sedikit, memilih untuk tetap bangun setiap kali terjatuh, hingga akhirnya benar-benar sampai di titik ini. Peluk hangat untuk diri sendiri yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan segala usaha, air mata, dan doa yang menyertainya. Semoga setelah ini, hidup selalu menyediakan ruang yang lebih luas untuk bahagia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis

harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, dunia akademik, maupun komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan yang menjadi subjek penelitian ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Penulis,



Nelis Syafa'ah

# DAFTAR ISI

**SAMPUL LUAR** ..... **i**
**SAMPUL DALAM** ..... **ii**
**LEMBAR PERNYATAAN** ..... **iii**
**NOTA DINAS** ..... **iv**
**REKOMENDASI PEMBIMBING** ..... **v**
**MOTTO** ..... **vi**
**PENGESAHAN** ..... **vii**
**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... **viii**
**ABSTRAK** ..... **ix**
**ABSTRACT** ..... **x**
**KATA PENGANTAR** ..... **xi**
**DAFTAR ISI** ..... **xvi**
**BAB I** ..... **1**
**PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian ..... 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 8
D. Sistematika Pembahasan ..... 11
**BAB II** ..... **14**
**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI** ..... **14**
A. Kajian Pustaka ..... 14
B. Landasan Teori ..... 19
C. Kerangka Konseptual ..... 31
**BAB III** ..... **33**
**METODE PENELITIAN** ..... **33**
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan ..... 33
B. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 35
C. Teknik Penentuan Informan ..... 36

D. Informan Penelitian ..... 36
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 37
F. Keabsahan Data ..... 40
G. Teknik Analisis Data ..... 41
**BAB IV ..... 44**
**HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 44**
A. Hasil ..... 44
B. Pembahasan ..... 68
**BAB V ..... 79**
**PENUTUP ..... 79**
A. Kesimpulan ..... 79
B. Saran ..... 79
**DAFTAR PUSTAKA ..... 82**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 1**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Fiqih dalam Islam dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat yang diperoleh dari Al-Qur'an dan sunnah. Namun, pada perkembangan realitas sosial masyarakat modern, fiqih tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang normatif yang cukup untuk menjelaskan dinamika umat Islam. Fiqih perlu dipahami sebagai ilmu yang hidup dan diaplikasikan secara nyata dalam konteks sosial budaya masyarakat, sehingga fiqih dapat merespon perubahan dan kebutuhan umat dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini dikenal sebagai *living fiqh,* merupakan pendekatan yang melihat fiqih sebagai landasan praktis yang tidak hanya bersifat sebagai aturan hukum saja tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam bermasyarakat.[2] Hal ini menunjukkan bahwa fiqih perlu dikaji secara mendalam, tidak hanya dari sisi teks normatif, tetapi juga dari penerapannya dalam kehidupan masyarakat, sehingga hukum Islam akan selalu relevan ditengah tantangan zaman dan perkembangan masyarakat. Cara pandang ini menegaskan bahwa fiqih tidak berhenti sebagai produk pemikiran ulama pada masa lampau, melainkan terus

[2] Ida Zahara Adibah dan Uswatun Chasanah, "Implementasi Fiqih Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat modern Di Era Society 5.0," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 1 (2024): 19–26, https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.60885.

tumbuh bersama dinamika masyarakat yang mengamalkannya, sehingga keberadaannya senantiasa dapat dirasakan dalam ruang-ruang kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, memahmi fiqih semata-mata melalui teks tanpa melihat bagaimana ia dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat hanya akan menghasilkan gambaran yang *parsial*, sementara wajah fiqih yang sesungguhnya justru tampak pada bagaimana ia hidup, diwariskan, dan dijalankan dalam tradisi keberagamaan sehari-hari suatu komunitas.

Komunitas Rifa'iyah merupakan salah satu kelompok Islam yang berkembang di Indonesia dengan praktik keagamaan yang khas yang telah berlangsung sejak masa kolonial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosyid, komunitas ini memiliki strategi *akomodatif* dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat modern, dengan menjaga praktik ibadah dan tradisi keagamaan sambil menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang berubah.[3] Di Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang, praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah memperlihatkan keberlanjutan ajaran K.H. Ahmad Rifa'i melalui penggunaan kitab *Riayatal Himmah* sebagai salah satu rujukan utama. Komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan mengamalkan ajaran kitab beliau melalui kegiatan ibadah, pengajian, dan interaksi sosial yang menekankan nilai-nilai fiqih, tasawuf, dan ushul fiqh. Praktik keagamaan di Dusun Mokolan belum terdokumentasikan secara ilmiah, sehingga penelitian ini dilakukan untuk merekam dan menganalisis penerapan praktik keagamaan dengan pendekatan *living fiqh* serta

[3] Moh Rosyid, "Rifa'iyah Islamic Community's Accommodative Politics In Kudus," *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 2 (2022): 99–122, https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1.

menegaskan relevansinya kitab tersebut sebagai rujukan hidup yang terus dipelihara di tengah perubahan zaman, mengingat keberlanjutan sebuah tradisi keagamaan pada akhirnya bergantung pada sejauh mana ajaran tersebut tetap dijalankan dan dimaknai oleh generasi yang mewarisinya, bukan sekadar tersimpan sebagai catatan sejarah saja. Fenomena ini menjadikan Dusun Mokolan sebagai ruang sosial yang menarik untuk dikaji, karena didalamnya dapat ditemukan bagaimana ajaran K.H. Ahmad Rifa'i tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan benar-benar membentuk pola pikir dan perilaku keberagamaan masyarakatnya sehari-hari, sehingga keberadaan kitab *Riayatal Himmah* bagi komunitas.

Kitab *Riayatal Himmah* karya K.H. Ahmad Rifa'i menjadi salah satu rujukan utama dalam praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Kitab ini membahas fiqih ibadah, ushul fiqih, dan tasawuf secara terintegrasi, ditulis dalam bahasa *Jawa Pegon* agar mudah dipahami masyarakat awam, namun tetap mempertahankan akurasi dalil dan ketelitian hukum sesuai syariat Islam.[4] Dengan pendekatan bahasa dan metode penyampaian yang kontekstual, kitab ini membantu masyarakat awam untuk menginternalisasikan ajaran fiqih secara nyata, selaras dengan konsep *living fiqh* yang menekankan penerapan hukum Islam dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari. Karena itu, kajian terhadap kitab ini menjadi penting untuk memahami bagaimana ajaran Rifa'iyah hidup dan dijalankan oleh komunitas, sekaligus merekam praktik yang belum terdokumentasikan

[4] Muhammad Abdul Hanif dan Rahmat Setiawan, *Fiqih Ibadah Dalam Kitab Ri'ayatal Himmah Jilid Satu Karya Kh. Ahmad Rifa'i*, 2, no. 1 (2025).

secara ilmiah. Kitab ini pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang dihafal atau dibaca, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan generasi tua dan generasi muda dalam satu rangkaian proses pewarisan ajaran, sehingga keberadaannya melampaui posisi teks semata dan menjelma menjadi bagian dari denyut kahidupan keagamaan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, upaya menelaah kitab ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia dipelajari dan diamalkan, karena makna sesungguhnya dari sebuah kitab keagamaan justru terletak pada bagaimana ia hidup dalam keseharian jamaahnya.

Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat saat ini, komunitas keagamaan tradisional menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pelestarian ajaran serta kemampuan masyarakat dalam menempatkan ajaran tersebut dalam perubahan sosial, budaya, dan pola pikir generasi baru. Perubahan tersebut menuntut hukum Islam untuk menjadi pedoman yang mampu merespon tantangan yang ada, bukan hanya sebagai hukum normatif. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa dinamika sosial dan hukum Islam saling memengaruhi, karena masyarakat dapat mendorong perkembangan pemahaman hukum Islam.[5] Dalam komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan, kitab *Riayatal Himmah* tidak hanya diposisikan sebagai warisan keilmuan, namun perlu dikaji kembali relevansinya dalam menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam menjaga kesinambungan ajaran fiqih di tengah perubahan sosial masyarakat.

[5] Deni Yuhendrico, *Perubahan Sosial Dan Hukum Islam*, 02 (2021).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana ajaran kitab tersebut tetap hidup, dipahami, dan dipraktikkan komunitas Rifa'iyah dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan mengenai keberlangsungan ini menjadi semakin penting mengingat generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya, baik dari sisi pola komunikasi, akses informasi, maupun kedekatan dengan bahasa lokal yang menjadi media penyampaian ajaran kitab. Dengan demikian, kajian terhadap kitab *Riayatal Himmah* tidak semata bertujuan mendeskripsikan isi ajarannya, tetapi juga membaca kemampuan komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan dalam menjaga kesinambungan ajaran tersebut di tengah tantangan sosial yang terus berubah.

Penelitian tentang Rifa'iyah memang sudah banyak dilakukan, terutama membahas terkait doktrin keagamaan, sejarah, gerakan dakwah, perlawanan sosial, strategi eksistensi komunitas, dan pola penafsiran ajaran K.H. Ahmad Rifa'i. Kaprabowo menjelaskan bahwa Rifa'iyah Kalisalak memiliki doktrin, jalan dakwah, dan corak perlawanan sosial yang menjadi bagian penting dari keberadaan komunitas tersebut.[6] Rosyid juga menjelaskan dalam kajiannya bahwa komunitas Rifa'iyah mampu mempertahankan eksistensinya melalui strategi akomodatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.[7] Selain itu, Nurani menjelaskan bahwa karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i memperlihatkan hubungan antara teks,

[6] Andi Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 377–96, https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-07.

[7] Rosyid, "Rifa'iyah Islamic Community's Accommodative Politics In Kudus."

konteks, dan kebutuhan masyarakat melalui corak penafsiran yang *tematik* dan *kontekstual*.[8] Namun, beberapa kajian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana ajaran yang ada dalam kitab *Riayatal Himmah* dipraktikkan oleh komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Dusun Mokolan sebagai ruang sosial tempat ajaran fiqih Rifa'iyah hidup dalam praktik keagamaan masyarakat. Kekosongan kajian ini penting untuk diisi, sebab tanpa adanya penelitian yang menelusuri langsung ke lapangan, pemahaman terhadap ajaran K.H. Ahmad Rifa'i akan cenderung berhenti pada level dokumen dan tafsiran tekstual, tanpa dapat menjelaskan bagaimana ajaran tersebut sesungguhnya dihidupi oleh komunitas yang mengamalkannya dari hari ke hari.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini disusun untuk mendokumentasikan penerapan *living fiqh* dalam komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan yang selama ini belum tereksplorasi secara akademis. Dokumentasi ini memberikan manfaat praktis bagi jamaah, khususnya sebagai referensi untuk melestarikan ajaran K.H. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum, memperkuat pemahaman religius, serta menjadi sumber acuan bagi generasi mendatang dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini juga menjadikan kitab *Riayatal Himmah* sebagai landasan konseptual untuk menganalisis hubungan antara teks ajaran,

[8] Shinta Nurani, "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 65–84, https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-04.

pemahaman jamaah, dan praktik keagamaan yang berlangsung di tengah masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya fokus pada kitab sebagai warisan ilmu, tetapi juga mengkaji bagaimana ajaran tersebut tetap relevan dan diimplementasikan dalam kehidupan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Melalui uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana teks keagamaan lokal mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana sebuah teks keagamaan lokal dapat terus hidup, dipelajari, dan diamalkan lintas generasi, sehingga hasilnya tidak bermanfaat secara akademis, tetapi juga menjadi cerminan bagi komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan dalam merawat keilmuan yang telah diwariskan oleh K.H. Ahmad Rifa'i.

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kitab *Riayatal Himmah* berbahasa Jawa karya K.H. Ahmad Rifa'i diinternalisasikan, ditransmisikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Rifa'iyah di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang.

2. Pertanyaan Penelitian

   a. Bagaimana aktualisasi ajaran ushul, fiqih, dan tasawuf dalam kitab *Riayatal Himmah* karya K.H. Ahmad Rifa'i menjadi praktik keagamaan sehari-hari (*living fiqh*) pada komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang?

b. Bagaimana proses *internalisasi* dan metode pembelajaran kitab *Riayatal Himmah* di lingkungan komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang dalam menjaga keberlanjutan tradisi intelektual?

c. Bagaimana peran kitab *Riayatal Himmah* berfungsi sebagai pedoman hidup (*living law*) komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang serta apa saja tantangan keberlangsungan di era modern?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Menganalisis aktualisasi ajaran ushul, fiqih, dna tasawuf dalam Kitab *Riayatal Himmah* sebagai praktik keagamaan sehari-hari (*living fiqh*) komunitas Rifa'iyah.

   b. Mendeskripsikan proses *internalisasi* dan metode pembelajaran Kitab *Riayatal Himmah* dalam menjaga keberlanjutan tradisi *intelektual* komunitas.

   c. Menganalisis peran Kitab *Riayatal Himmah* sebagai pedoman hidup (*living law*) serta tantangan keberlangsungannya di era modern.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Kegunaan Teoritis

      Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hukum Islam, terutama dari sudut pandang *living fiqh*. Penelitian ini berupaya menunjukkan

bahwa fiqih tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat *teoritis*, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui kajian terhadap penggunaan kitab *Riayatal Himmah* berbahasa Jawa karya K.H. Ahmad Rifa'i di lingkungan komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara teks keagamaan, proses transmisi pengetahuan, serta praktik keberagamaan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hukum Islam berbasis kearifan lokal, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa dan budaya lokal berperan sebagai media.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi masyarakat Rifa'iyah di Dusun Mokolan

Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai praktik pembelajaran dan penerapan ajaran fiqih yang selama ini dijalankan oleh komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Dokumentasi ini penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan ajaran K.H. Ahmad Rifa'i, khususnya melalui kitab *Riayatal Himmah*, supaya nilai-nilai fiqih yang diwariskan secara turun-temurun tetap terpelihara dan dapat dipahami oleh generasi selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian praktik

keagaamaan yanng sesuai dengan tradisi lokal dan ajaran yang dianut komunitas.

2. Bagi lembaga pendidikan dan pengajar agama

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan menjadi bahan kajian bagi lembaga pendidikan dan pengajar agama dalam memahami bagaimana ajaran fiqih dapat disampaikan secara kontekstual melalui bahasa dan tradisi lokal. penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang cara masyarakat awam memahami dan mengamalkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi referensi tambahan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dekat dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang pembelajaran fiqih yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga responsif terhadap realitas komunitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kajian *living fiqh*, tradisi keagamaan komunitas lokal, dan *transmisi* ajaran K.H. Ahmad Rifa'i dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding atau dasar pengembangan kajian yang lebih luas mengenai hubungan antara teks keagamaan, pemahaman jamaah, dan prakitk keagamaan dalam konteks sosial tertentu.

Dengan ini, penelitian ini akan membuka ruang kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan ajaran fiqih dalam komunitas Rifa'iyah.

## D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini secara sistematis dan terarah, penulis menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal penelitian. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang menguraikan fenomena penggunaan kitab *Riayatal Himmah* berbahasa Jawa dalam kehidupan keagamaan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa ajaran fiqih tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dan dipraktikkan dalam tradisi keagamaan masyarakat melalui proses pembelajaran dan pengamalan yang berlangsung secara turun-temurun. Selain itu, bab ini memuat fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang menjadi arah utama kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta kegunaan penelitian baik secara *teoritis* maupun praktis. Pada bagian akhir bab pendahuluan disajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan dan alur pembahasan penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua membahas landasan teori dan kajian pustaka yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pada bab ini diuraikan yaitu *living fiqh,* pemahaman dan *internalisasi* ajaran, kajian kitab *Riayatal Himmah*, serta

konsep *living law*. Selain itu, bab ini juga membahas pemikiran dan karya K.H. Ahmad Rifa'i khususnya kitab *Riayatal Himmah* berbahasa Jawa yang digunakan dalam komunitas Rifa'iyah. Bab ini juga memuat kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *living fiqh* dan praktik hukum Islam dalam masyarakat, sehingga dapat diketahui posisi penelitian ini di antara penelitian yang telah ada. Melalui landasan teori dan kajian pustaka tersebut, peneliti menyusun kerangka berpikir yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis temuan penelitian pada bab selanjutnya.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang menjelaskan cara dan langkah-langkah penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*, karena fokus kajian terletak pada praktik fiqih yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Pada bab ini dijelaskan lokasi penelitian yaitu Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang, subjek penelitian meliputi tokoh agama dan masyarakat Rifa'iyah, serta sumber data yang terdiri dari data *primer* dan data *sekunder*. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga menguraikan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data lapangan, serta upaya menjaga keabsahan data melalui teknik-teknik tertentu agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab keempat merupakan bagian inti yang memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan gambaran umum komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan sebagai konteks sosial dan keagamaan penelitian. Selanjutnya dijelaskan peran kitab *Riayatal Himmah* berbahasa Jawa karya K.H. Ahmad Rifa'i dalam proses pembelajaran dan pemahaman ajaran fiqih di tengah masyarakat. Bab ini juga menguraikan bagaimana ajaran fiqih dalam kitab tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan ibadah dan aktivitas sosial keagamaan lainnya. Temuan-temuan lapangan kemudian dianalisis menggunakan perspektif *living fiqh* untuk memahami bagaimana teks fikih tersebut diinternalisasi, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat, sehingga memberikan gambaran mengenai dinamika praktik fiqih yang hidup dalam komunitas Rifa'iyah.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sementara itu, saran disampaikan sebagai rekomendasi bagi masyarakat Rifa'iyah, tokoh agama, serta peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan kajian *living fiqh* dan pemahaman praktik hukum Islam dalam masyarakat.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

## A. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Setiawan dengan judul *"Fiqih Ibadah dalam Kitab Riayatal Himmah Jilid Satu Karya K.H. Ahmad Rifa'i".* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kitab ini memuat ajaran fiqih yang berkaitan dengan ibadah pokok, seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji. Penelitian ini penting untuk dijadikan rujukan karena memberikan gambaran mengenai isi ajaran fiqih dalam Kitab *Riayatal Himmah*. Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada pembahasan teks kitab dan belum menelaah bagaimana ajaran fiqih dalam kitab tersebut dipraktikkan secara langsung oleh masyarakat.[9] Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena berusaha melihat peran Kitab *Riayatal Himmah* dalam kehidupan fiqih komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irsyad dan Zahro, yaitu *"Preservation of Rifaiyah Values in the Community Life of Badak Village, Pemalang"*. Penelitian tersebut membahas tentang pelestarian nilai-nilai Rifa'iyah dalam kehidupan masyarakat Desa Badak, Pemalang, yang

[9] Muhammad Abdul Hanif dan Rahmat Setiawan, "Fiqih Ibadah Dalam Kitab Ri'ayatal Himmah Jilid Satu Karya Kh. Ahmad Rifa'i," *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2025): 174–82.

berfokus pada upaya menjaga tradisi, dakwah, pendidikan, dan organisasi Rifa'iyah.[10] Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik mengkaji peran Kitab *Riayatal Himmah* karya K.H. Ahmad Rifa'i sebagai dasar *living fiqh* dalam praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang. Perbedaan utama dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada fokus kajiannya, penelitian tersebut menyoroti pelestarian nilai Rifa'iyah secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi kitab tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, penelitian Akrim Ismaun Nisak, berjudul *"Akhlak Terpuji dalam Kitab Riayatal al-Himmah: Studi Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i"*. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat akhlak terpuji dalam kitab *Riayatal al-Himmah* dengan jenis penelitian kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i tidak hanya dikenal sebagai ulama fiqih, tetapi juga sebagai tokoh yang memberi perhatian pada *ushuluddin, fiqih, tasawuf,* dan pembentukan akhlak masyarakat.[11] Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, dimana keduanya membahas kitab *Riayatal Himmah* karya K.H. Ahmad Rifa'i. Namun, penelitian tersebut menitikberatkan pada penafsiran ayat-ayat akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

[10] Mohammad Irsyad dan Zahida Zahro', *Preservation of Rifaiyah Values in the Community Life of Badak Village, Pemalang*, 1, no. 1 (2024).

[11] Abdul Mutakabbir, *Program Studi Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*, t.t.

menitikberatkan pada perab kitab dalam membentuk *living fiqh* komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nofi Listyana, berjudul *"Pemikiran Jamaah Rifa'iyah tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan"*. Penelitian ini mengkaji bagaimana jamaah Rifa'iyah memahami ajaran rukun Islam satu serta bagaimana pemahaman tersebut hidup dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa ajaran Rifa'iyah tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwariskan melalui pengajian, pembelajaran ibadah, dan hafalan kitab, termasuk kitab *Riayatal Himmah*.[12] Kedua penelitian ini mengkaji hal yang sama yaitu tentang ajaran Rifa'iyah yang hidup dalam praktik masyarakat. Perbedaannya, penelitian Nofi Listyana berfokus pada pemikiran rukun Islam satu di Pekalongan, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kitab Riayatal *Himmah* dalam membentuk *living fiqh* komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan Kabupaten Pemalang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anas dan Bakhri dengan judul *"Aktualisasi Dakwah Agama Islam Rifa'iyah"*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kitab-kitab *Tarjumah* digunakan sebagai media dakwah, pengajaran, lalaran, dan pembentukan perilaku keagamaan masyarakat Rifa'iyah. Keduanya melihat kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i

[12] Nofi Listyana, "Pemikiran Jamaah Rifa'iyah tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

sebagai sumber ajaran yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.[13] Namun, penelitian Anas dan Bakhri membahas secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kitab *Riayatal Himmah* dan praktik fiqih masyarakat Dusun Mokolan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh A.N. Malihah, dkk, berjudul *"Implementasi Nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Harmonisasi Keberdampingan Hidup Organisasi Keagamaan Rifa'iyah dan NU di Desa Mangli*". Penelitian ini memotret bagaimana ajaran K.H. Ahmad Rifa'i hadir dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggambarkan praktik keberagamaan komunitas Rifa'iyah dan relasinya dengan organisasi keagamaan lain, khususnya *Nahdlatul Ulama*, dalam rangka harmonisasi dan penguatan nilai kebhinekaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Rifa'iyah tidak hanya diartikulasikan dalam bentuk pengajian kitab-kitab *tarjumah*, tetapi juga terwujud dalam sikap saling menghargai dan solidaritas sosial di tingkat desa. [14] Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji *living fiqh* berbasis kitab *Riayatal Himmah* pada komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Lina Mazidah, berjudul *"Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i terhadap Ayat-ayat Tuahid dalam Kitab Riayatal Himmah"*. Penelitian ini menempatkan kitab *Riayatal Himmah*

[13] Amirul Bakhri Anas, "Aktualisasi Dakwah Agama Islam Rifa'iyah," *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023), https://doi.org/10.58410/.v4i2.677.

[14] Ayi Nur Malihah dkk., *Implementasi Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Harmonisasi Keberdampingan Hidup Organisasi Keagamaan Rifa'iyah Dan Nu Di Desa Mangli*, 2, no. 1 (2023).

sebagai karya tafsir bernuansa sastra yang menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bentuk nadzam berbahasa *Jawa Pegon*, sehingga ajarannya dapat disampaikan secara komunikatif kepada masyarakat awam. Melalui pendekatan kepustakaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana K.H. Ahmad Rifa'i menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam *Riayatal Himmah*, terutama terkait konsep iman, rukun Islam, dan kritik terhadap kekuasaan kolonial, sehingga dapat terlihat corak *teologis* dan pola penafsiran beliau pada level teks.[15] Namun kajian tersebut hanya pada teks saja, sementara penelitian yang akan dilakukan berupaya melanjutkannya dengan mengkaji *living fiqh* berbasis kita *Riayatal Himmah* di Dusun Mokolan, terutama dalam bentuk praktik ibadah dan relasi sosial jamaah.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kholid, berjudul *"Fiqh dan Kearifan Lokal: Studi Implementasi Nilai-nilai Fiqh dalam Praktik Kehidupan Masyarakat Tradisional Kabupaten Kampar".* Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai fiqih diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat tradisional, terutama dalam ranah sosial, pendidikan, dan tata kelola komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa fiqih tidak hadir sebagai aturan yang tertulis saja, namun fiqih berinteraksi dengan kearifan lokal sehingga melahirkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan tetap mengikuti syariat.[16] Penelitian yang akan dilakukan juga melakukan hal serupa, namun fokusnya lebih spesifik, yaitu menelusuri *living fiqh* berbasis

[15] Lina Mazidah, "Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i terhadap Ayat-ayat Tuahid dalam Kitab Riayatal Himmah" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

[16] Kholid Junaidi, *Fiqh Dan Kearifan Lokal: Studi Implementasi Nilai-Nilai Fiqh Dalam Praktik Kehidupan Masyarakat Tradisional Kabupaten Kampar*, 22, no. 1 (2025).

kitab *Riayatal Himmah* dalam praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan.

## B. Landasan Teori

### *1. Living Fiqih*

Istilah *living fiqh* berkembang dari tradisi kajian *living* Qur'an dan *living hadis* yang mengalihkan fokus studi dari teks ke praktik sosial keagamaan yang hidup ditengah masyarakat.[17] Ahmad Rafiq menyatakan bahwa dalam kajian *living Qur'an,* al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga melalui bagaimana al-Qur'an itu diterima, dipraktikkan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat.[18] Metode ini menunjukkan adanya perubahan dalam fokus studi Islam dari teks menuju praktik sosial keagamaan yang relevan dengan konteks.

Dalam perspektif ini, teks keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan melalui proses penerimaan yang menciptakan berbagai macam bentuk praktik keagamaan di kalangan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa agama beroperasi tidak hanya dalam ranah norma, tetapi juga dalam ruang sosial yang aktif dan terus-menerus berubah seusia dengan konteks umat muslim.[19]

---

[17] Rizki Hidayat dan Laila Sari Masyhur, *Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, t.t.

[18] Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

[19] Rafiq, "The Living Qur'an."

Meskipun secara *genealogis living fiqh* berkembang dari tradisi kajian *living Qur'an* dan *living hadis* sebagaimana diuraikan di atas, istilah ini telah dirumuskan secara lebih khusus sebagai kerangka teori tersendiri dalam kajian hukum Islam kontemporer. Zelfani Wimra dkk, menjelaskan bahwa *living fiqh* merupakan pendekatan *sosio-antropologis* kontemporer terhadap fiqih, yang dirumuskan baik secara *deduktif* maupun *induktif-abduktif* untuk memahami bagaimana fiqih diterima, dimaknai, dan dipraktikkan dalam ruang sosial masyarakat.[20] Dalam kerangka tersebut, fiqih dipandang sebagai entitas yang dinamis dan terus beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi, dengan cakupan kajian yang luas, meliputi hukum keluarga, hukum tata negara, hingga ekonomi Islam. *Living fiqh* dalam perspektif ini bertujuan meredefinisi fiqih sebagai panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan kontemporer, bukan sekadar kerangka hukum yang statis dan telah selesai dirumuskan oleh ulama terdahulu.[21]

Dalam kajian hukum Islam kontemporer, *living fiqh* diartikan sebagai pendekatan yang menganggap fiqih bukan hanya sebagai norma-norma yang tertulis dalam teks-teks klasik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa fiqh bukanlah hal yang kaku, melainkan

[20] Zelfeni Wimra dkk., "The Living Fiqh: Anatomy, Philosophical Formulation, and Scope of Study," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 22, no. 1 (2023): 185–98, https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.9491.

[21] M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72–86.

terus berinteraksi dengan budaya, struktur sosial, dan kebutuhan masyarakat sehingga fiqih bersifat dinamis.[22]

Muhammad Khoiril Anwar menjelaskan bahwa praktik keagamaan dalam komunitas muslim menunjukkan bagaimana ajaran Islam dihidupkan melalui tradisi sosial, pendidikan, dan budaya lokal.[23] Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak sebatas pada tulisan, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam.

Mashuri menekankan bahwa praktik fiqih yang hidup dalam masyarakat tidak terlepas dari prinsip *maqashid al syariah*, yaitu orientasi kemaslahatan yang mencakup pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.[24] Prinsip ini menjadi sangat penting dalam memahami bahwa hukum Islam tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kebaikan bagi umat manusia.

Lebih lanjut, dalam penelitian penerapan fiqh di pesantren, Mashuri mengungkapkan bahwa fiqh dapat hidup dalam wujud praktik sosial seperti kurikulum pendidikan, tradisi keagamaan, serta sistem nilai yang berkembang dalam komunitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih tidak hanya sekedar kumpulan regulasi hukum, melainkan juga menjadi sistem nilai yang berfungsi dalam kehidupan sosial komunitas.[25]

---

[22] Anwar, "Living Hadis."

[23] Anwar, "Living Hadis."

[24] Mashuri Mashuri, "Living Fiqh As Social Dynamics: A Study Of The Actualization Of Fiqh Of Civilization In Pondok Pesantren Darul Ulum, Bandung, Tulungagung.," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2025): 108–37, https://doi.org/10.21274/ahkam.2025.13.1.108-137.

[25] Mashuri, "Living Fiqh As Social Dynamics."

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, *living fiqh* dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan yang menganggap fiqih sebagai hukum yang hidup dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai teks normatif yang tetap. Dalam penerapannya, fiqih menjalani proses internalisasi, adaptasi, dan negosiasi dengan realitas sosial.[26] Proses tersebut kemudian menghasilkan variasi praktik keagamaan yang berbeda sesuai konteks sosial yang ada.[27]

Dengan demikian, *living fiqh* menciptakan ruang bagi munculnya praktik ibadah yang beragam selama tetap mengikuti panduan utama syariat dan *maqasid al-syariah*.[28] Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai normatifnya. Dalam kerangka ini, fiqih tidak diposisikan sebagai produk hukum yang selesai begitu dirumuskan oleh ulama terdahulu, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung setiap kali teks ajaran dibaca, dipahami, dan dipraktikkan kembali oleh generasi baru dalam ruang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kajian *living fiqh* selalu menuntut peneliti untuk melihat langsung ke lapangan, sebab makna sesungguhnya fiqih yang hidup tidak dapat sepenuhnya ditangkap hanya dari analisis teks, melainkan harus ditelusuri melalui praktik, ucapan, dan kebiasaan nyata masyarakat yang menjalankannya.

[26] Anwar, "Living Hadis."
[27] Rafiq, "The Living Qur'an."
[28] Mashuri, "Living Fiqh As Social Dynamics."

2. Pemahaman dan *Internalisasi* Ajaran Keagamaan

Konsep pemahaman dalam studi pendidikan diartikan sebagai kemampuan *kognitif* individu dalam menangkap, menginterpretasikan, dan menjelaskan kembali informasi atau ajaran dengan cara yang bermakna. Bloom menjelaskan bahwa pemahaman adalah aspek dari ranah *kognitif* yang menunjukkan kemampuan individu untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami arti dibalik informasi tersebut dan mampu menerapkannya dalam situasi tertentu.[29] Dalam konteks ajaran agama, pemahaman tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dipengaruhi oleh cara seseorang menghubungkan ajaran tersebut dengan pengalaman dan realitas sosial yang dihadapi.

Dalam perspektif *hermeneutika*, Gadamer menekankan bahwa proses pemahaman tidak bisa terpisah dari *subjektivitas* penafsir, karena setiap usaha untuk memahami teks pasti melibatkan interaksi antara teks dan *horizon* pengalaman pembacanya. Situasi ini menjadikan pemahaman tidak bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, budaya, serta konteks sosial yang melekat pada individu atau kelompok tertentu.[30] Oleh karena itu, makna dari suatu teks keagamaan tidak dianggap sebagai tunggal atau final, karena selalu terbuka untuk berbagai kemungkinan interpretasi sesuai dengan ruang sosial dan pengalaman hidup dari pembacanya.

[29] Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal* (David McKay Company, 1956).

[30] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (Seabury Press (English edition), 1975).

Sementara itu, konsep internalisasi mengacu pada proses dimana nilai-nilai dari luar diadopsi ke dalam kesadaran individu hingga menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan dan perilaku sehari-hari. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa internalisasi adalah fase dimana realitas sosial, yang awalnya terpisah dari individu, kemudian diserap menjadi komponen dalam kesadaran subjektif seseorang melalui cara sosialisasi yang berkesinambungan.[31] Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak hanya dipahami dengan akal, tetapi juga dirasakan dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, internalisasi ajaran agama dapat dikaji melalui proses belajar, hubungan guru dan murid, tradisi pengulangan ajaran, serta praktik keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam pendidikan Islam, proses internalisasi nilai tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, melainkan juga meliputi pembentukan sikap, penghayatan, dan pembiasaan perilaku.[32] Oleh karena itu, teori pemahaman dan internalisasi dapat dipakai untuk menguraikan hubungan antara pengajaran kitab, penguasaan makna ajaran, serta pembentukan perilaku keagamaan.

3. Kitab *Riayatal Himmah* Karya K.H. Ahamd Rifa'i

Kitab *Riayatal Himmah* adalah salah satu karya penting dari K.H. Ahmad Rifa'i dalam tradisi pengetahuan Islam di Jawa. Kitab ini ditulis

[31] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966).

[32] Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001).

dengan bahasa Jawa dan *aksara Arab Pegon*, yaitu bentuk penulisan yang banyak digunakan dalam tradisi pesantren untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Arab.[33] Penggunaan bahasa *Jawa Pegon* menunjukkan bahwa buku ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran agama bagi pembaca setempat.

Secara umum, *Riayatal Himmah* mencakup tiga bidang ajaran utama, yaitu ushul, fiqih, dan tasawuf. Khristianto, Nirmalawati, dan Abidah menjelaskan bahwa kitab ini secara jelas menyebutkan adanya *"ngilmu telung perkara",* yang berarti tiga bidang pengetahuan yang menjadi fokus utama diskusinya.[34] Pembagian ini menunjukkan bahwa *Riayatal Himmah* tidak hanya membahas hukum ibadah, tetapi juga dasar-dasar keyakinan dan pengembangan akhlak spiritual.[35]

Dalam bidang fiqih, *Riayatal Himmah* memuat pembahasan mengenai pelaksanaan ibadah dasar dalam agama Islam. Kajian mengenai fiqih ibadah di dalam kitab ini menunjukkan bahwa pembahasannya meliputi thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji, terkhusus pada jilid pertama.[36] Materi tersebut menggambarkan bahwa kitab ini memiliki peran edukatif karena menyampaikan ajaran ibadah

[33] Widya Nirmalawati dan Laelatul Abidah, *Kepaduan Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Riayatal Himmah Karangan Kyai Ahmad Rifai*, 2019.

[34] Nirmalawati dan Abidah, *Kepaduan Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Riayatal Himmah Karangan Kyai Ahmad Rifai*.

[35] Muhammad Khamdi, *Gerakan Dakwah Rifa'iyah*, t.t.

[36] Hanif dan Setiawan, *Fiqih Ibadah Dalam Kitab Ri'ayatal Himmah Jilid Satu Karya Kh. Ahmad Rifa'i*, 2025.

secara langsung dan bisa berfungsi sebagai sumber untuk studi keagamaan.[37]

Dalam bidang tasawuf, *Riayatal Himmah* memuat ajaran tentang pengembangan jiwa dan akhlak. Nasrudin menjelaskan bahwa kitab ini mencerminkan usaha K.H. Ahmad Rifa'i dalam menyelaraskan ajaran tasawuf dengan syariat Islam, agar tasawuf tidak dianggap terpisah dari kewajiban agama.[38] Dengan demikian, tasawuf dalam karya ini bisa dimaknai sebagai aspek *moral-spiritual* yang memperkuat penerapan ajaran fiqih.

Dalam bidang ushul, *Riayatal Himmah* membahas dasar-dasar ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan dan pokok-pokok keyakinan. Khamdi menyatakan bahwa karya-karya terjemahan dari K.H. Ahmad Rifa'i umumnya mencakup tiga bidang utama, yaitu ushul, fiqih, dan tasawuf.[39] Oleh karena itu, pemakaian istilah ushul dalam pembahasan kitab ini harus ditelaah dengan seksama, karena beberapa referensi mengartikan istilah tersebut sebagai ushuluddin atau landasan akidah, bukan hanya ushul fiqih dalam arti metodologi penetapan hukum.[40]

[37] Nirmalawati dan Abidah, *Kepaduan Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Riayatal Himmah Karangan Kyai Ahmad Rifai*.

[38] Nasrudin, *Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah Al-Himmah" Karya Syekh Ahmad Rifa'i*, 2015.

[39] Khamdi, *Gerakan Dakwah Rifa'iyah*.

[40] Nirmalawati dan Abidah, *Kepaduan Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Riayatal Himmah Karangan Kyai Ahmad Rifai*.

Kitab *Riayatal Himmah* disusun dalam bentuk *nadzom* atau syair yang memadukan unsur bahasa Jawa dan *aksara Arab Pegon*. Bentuk *nadzom* ini memudahkan ajaran agama untuk dibaca, dilagukan, dihafalkan, dan diajarakan secara berulang dalam tradisi pembelajaran keagamaan.[41] Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai teks bacaan, melainkan sebagai media pembelajaran dalam proses transmisi ajaran agama Islam. *Riayatal Himmah* terdiri dari dua jilid dengan 25 *koras* atau sekitar 500 halaman. Dalam aspek madzhab, *Riayatal Himmah* berorientasi pada *madzhab syafi'i*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati yang mengutip Lailana bahwa kitab-kitab agama karangan K.H. Ahmad Rifa'i mengambil sumber dari Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab fiqih, serta Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi dalam tasawuf akhlak.[42]

Bentuk aktualisasi pengajaran kitab *Riayatal Himmah* tersebut, apabila ditelaah lebih jauh, sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah (2): 151;

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."

[41] Nasrudin, *Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah Al-Himmah" Karya Syekh Ahmad Rifa'i*.

[42] R. N. Rahmawati, "Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i: Telaah Kitab Bayan" (Skripsi, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, t.t.).

Ayat tersebut menegaskan tiga fungsi utusan Allah dalam mendidik umat, yaitu membacakan ayat-ayat-Nya (يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا), menyucikan jiwa (يُزَكِّيْكُمْ), dan mengajarkan *Al-Kitab* serta hikmah (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ). Ketiga fungsi ini dapat dipetakan pada pola pengajaran kitab *Riayatal Himmah* di lingkungan komunitas Rifa'iyah. Fungsi pertama, yaitu membacakan ayat, tercermin dalam tahapan lalaran dan pembacaan nadhom kitab secara berulang, dimana ajaran disampaikan lebih dulu melalui bunyi dan bacaan sebelum dipahami maknanya. Fungsi kedua, yaitu menyucikan jiwa, sejalan dengan muatan tasawuf yang terdapat dalam kitab, yang mengarahkan pembelajaranya pada pembersihan hati dan keikhlasan dalam beribadah. Fungsi ketiga, yaitu mengajarkan *Al-Kitab* dan hikmah, tampak pada penjelasan makna, kandungan fiqih dan ushul yang disampaikan pengajar sehingga isi kitab tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dan dapat diterapkan secara bijaksana dalam kehidupan. Dengan demikian, pola pengajaran kitab *Riayatal Himmah,* mulai dari pembacaan, penyucian jiwa, hingga penanaman hikmah dan pemahaman, dapat dibaca sebagai bentuk aktualisasi dari prinsip pendidikan keagamaan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah (2): 151, sekaligus memperkuat kedudukan kitab ini sebagai sarana pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan yang utuh, mencakup dimensi lisan, batin, dan akal sekaligus.

4. Riayatal Himmah sebagai Pedoman Hidup atau *Living Law*

Konsep *living law* menjelaskan bahwa hukum tidak hanya tertulis pada teks atau aturan formal, melainkan hidup dalam nilai, kebiasaan, dan praktik sosial yang dijalankan masyarakat. Dalam kajian hukum Islam, gagasan ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana ajaran keagamaan bekerja sebagai norma sosial yang membimbing perilaku umat.[43] Sebagai konsep teoritis, *living law* membantu menjelaskan bahwa suatu norma dapat memiliki daya ikat sosial meskipun tidak selalu berbentuk hukum negara. Norma yang dipelajari, dipercaya, dan dijalankan secara berulang dapat membentuk keteraturan sosial karena dianggap sebagai pedoman bersama. Dalam konteks kajian kitab keagamaan, konsep ini berfungsi untuk membaca bagaimana teks ajaran dapat berfungsi sebagai sumber nilai, aturan moral, dan pedoman tindakan keagamaan.[44]

Kitab keagamaan berfungsi sebagai pedoman hidup ketika ajaran agama di dalamnya tidak hanya dibaca, tetapi juga dijadikan dasar dalam pengambilan sikap dan tindakan. Dalam tradisi Islam, kitab-kitab keagamaan sering berperan sebagai media transmisi ilmu, pembentukan akhlak, dan penguatan identitas keagamaan.[45] Oleh karena itu, kitab tidak hanya diposisikan sebagai benda tertulis, tetapi juga sebagai

[43] Nafi Mubarok, *Living Law dan 'Urf sebagai Sumber Hukum Positif di Indonesia*, 11 (2016).

[44] Mubarok, *Living Law dan 'Urf sebagai Sumber Hukum Positif di Indonesia*.

[45] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

sumber otoritas keilmuan yang memengaruhi cara ajaran agama dipahami dan diamalkan.

Dalam kerangka *living fiqh* dan *living law*, *Riayatal Himmah* dapat diposisikan sebagai teks normatif yang memuat ajaran fiqih, ushul, dan tasawuf. Tiga bidang keilmuan tersebut memberi ruang untuk melihat fungsi kitab secara lebih luas, yaitu sebagai sumber pemahaman ibadah, pembinaan moral, dan penguatan tata nilai sosial keagamaan.[46] Dengan demikian, fungsi kitab sebagai pedoman hidup perlu dianalisis melalui hubungan antara isi ajaran, proses pembelajaran, dan praktik keagamaan yang berbentuk dari ajaran tersebut.[47] Berdasarkan uraian yang ada, penelitian ini menggunakan empat pijakan utama, yaitu *living fiqh,* pemahaman dan internalisasi ajaran, kajian kitab *Riayatal Himmah*, serta konsep *living law. Living fiqh* digunakan untuk membaca fiqih sebagai praktik keagamaan yang hidup. Sementara itu, *living law* digunakan untuk melihat sisi lain dari kitab tersebut, yaitu kekuatan mengikatnya sebagai norma sosial yang dipatuhi bukan karena paksaan, melainkan karena telah menyatu dengan kepercayaan dan kebiaaan kolektif masyarakat. Kedua konsep ini saling melengkapi, *living fiqh* menjelaskan bagaimana ajaran kitab dipraktikkan dalam ibadah dan interaksi sehari-hari, sedangkan *living law* menjelaskan mengapa ajaran

[46] Nirmalawati dan Abidah, *Kepaduan Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Riayatal Himmah Karangan Kyai Ahmad Rifai*.

[47] Hanif dan Setiawan, *Fiqih Ibadah Dalam Kitab Ri'ayatal Himmah Jilid Satu Karya Kh. Ahmad Rifa'i*, 2025.

tersebut tetap ditaati dan dijadikan pedoman lintas generasi meskipun tidak memiliki daya paksa formal seperti hukum negara.

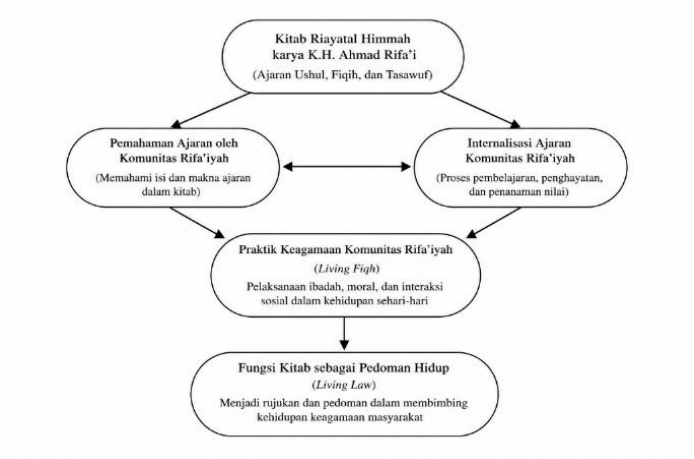
## C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari kitab *Riayatal Himmah* karya K.H. Ahmad Rifa'i sebagai teks keagamaan yang memuat ajaran ushul, fiqih, dan tasawuf. Kitab ini diposisikan sebagai sumber ajaran yang tidak hanya berisi tuntunan normatif, melainkan juga memiliki fungsi *pedagogis* karena disusun dalam bahasa *Jawa Pegon* dan bentuk *nadzom* sehingga dapat dipelajari, dihafalkan, dan diajarkan dalam tradisi keagamaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan konsep *living fiqh* untuk melihat bagaimana ajaran fiqih ini tidak hanya berada dalam teks, tetapi juga hidup melalui pemahaman dan praktik keagamaan. Dalam kerangka ini, fiqih dipahami sebagai ajaran yang berhubungan dengan kehidupan sosial, tradisi belajar, dan kebiasaan keagamaan yang dijalankan berulang oleh masyarakat. Maka dari itu, kitab *Riayatal Himmah* tidak hanya dibaca sebagai karya tulis keagamaan, tetapi juga sebagai teks yang dapat membentuk praktik ibadah, moral, dan interaksi sosial.

Pemahaman dan internalisasi ajaran menjadi bagian penting dalam kerangka penelitian ini. Pemahaman digunakan untuk melihat bagaimana isi kitab ditangkap, dijelaskan, dan dimaknai, sedangkan internalisasi digunakan untuk melihat bagaimana ajaran tersebut masuk kedalam kesadaran dan membentuk perilaku keagamaan.

Pada tahap akhir, penelitian ini menggunakan konsep *living law* untuk melihat fungsi kitab *Riayatal Himmah* sebagai pedoman hidup. Konsep ini menegaskan bahwa hukum atau norma tidak hanya hidup dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam kebiasaan, nilai, dan praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat. Dengan itu, kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan kitab *Riayatal Himmah*, pemahaman ajaran, internalisasi, praktik *living fiqh,* dan fungsi kitab sebagai pedoman hidup.




**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat *etnografi*. Metode etnografi diterapkan karena penelitian ini berfokus untuk menggali lebih dalam praktik kehidupan sosial dan keagamaan komunitas Rifa'iyah yang berada di Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan kitab *Riayatal Himmah* dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.

Pendekatan *etnografi* dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga memahami makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki perspektif emik, yaitu sudut pandang dari dalam komunitas dalam memahami ajaran agama yang mereka praktikkan.

Pendekatan *etnografi* ini digunakan dalam penelitian ini karena didukung oleh beberapa pendapat ahli. Spardley menyatakan bahwa *etnografi* merupakan studi tentang budaya yang dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk memahami makna perilaku, bahasa, dan

interaksi sosial masyarakat melalui observasi partisipan.[48] Geertz menjelaskan bahwa *etnografi* merupakan pendekatan interpretatif yang bertujuan memahami makna budaya melalui *thick description,* yaitu uraian mendalam mengenai tindakan sosial dalam konteks maknanya.[49] Sementara itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif, termasuk *etnografi*, merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan penelitian sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam setting alami.[50] Dapat disimpulkan bahwa *etnografi* merupakan pendekatan kaulitatif yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial dan makna budaya masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini, *etnografi* digunakan sebagai pendekatan untuk membaca realitas sosial-keagamaan secara langsung di lapangan, sedangkan konsep *living fiqh* digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana ajaran fiqih dalam kitab *Riayatal Himmah* hidup dalam praktik masyarakat.

Peneliti dalam penelitian ini menempati posisi sebagai bagian dari komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan, bukan sebagai peneliti luar *(outsider)* yang baru mengenal objek penelitian. Kedekatan personal dan sosial peneliti dengan lingkungan keagamaan setempat memungkinkan peneliti memahami bahasa, simbol, serta pola interaksi masyarakat secara lebih

[48] James P. Spradley, *Participant Observation* (Holt, Rinehart and Winston, 1980).
[49] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973).
[50] Moleong Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

mendalam jauh sebelum data penelitian dikumpulkan secara formal. Posisi *insider* ini menjadi salah satu alasan utama digunakannya pendekatan *etnografi* dalam penelitian ini, sebab *etnografi* menuntut keterlibatan yang panjang dan mendalam antara peneliti dengan subjek yang diteliti, bukan sekadar kunjungan lapangan dalam waktu singkat.

Sebagai bagian dari komunitas yang diteliti, peneliti telah mengenal dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan masyarakat Rifa'iyah Dusun Mokolan jauh sebelum penelitian ini dilaksanakan secara formal, sehingga proses pengumpulan data tidak dimulai dari titik nol. Pemahaman awal tersebut digunakan sebagai bekal untuk menggali data secara lebih terarah dan mendalam pada tahap pengumpulan data *intensif*, sekaligus menjadi bagian dari upaya menjaga watak interdisiplier dan kealamiahan *(naturalistic)* penelitian *etnografi*, sebab penelitian *etnografi* yang baik memerlukan waktu keterlibatan yang panjang dan berkelanjutan, bukan sekadar observasi dalam waktu sangat singkat.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang akan dilakukan penelitian yaitu di Dusun Mokolan, Desa Botekan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini tidak dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, mengingat peneliti telah menjadi bagian dari komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan jauh sebelum pengumpulan data *intensif* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilaksanakan secara berkelanjutan selama

beberapa bulan pada tahun 2026, dengan beberapa kali kunjungan dan keterlibatan langsung pada berbagai kegiatan keagamaan komunitas, sehingga watak *etnografis* penelitian ini tetap terjaga dan data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat secara alamiah.

## C. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian *living fiqh* membutuhkan informan yang memahami dan terlibat langsung dalam praktik keagamaan masyarakat Rifa'iyah.

## D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik *living fiqh* di masyarakat Rifa'iyah, yaitu:

1. Tokoh agama/ustaz/pemimpin keagamaan, yaitu pihak yang berperan dalam mengajarkan, membimbing, dan menjelaskan ajaran fiqih kepada masyarakat. Mereka menjadi informan utama karena memiliki orientasi keilmuan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran yang dipraktikkan.
2. Pengurus atau pelaksana kegiatan keagamaan, yaitu pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan seperti pengajian ibadah berjamaah,

atau tradisi keagamaan lainnya. Mereka dipilih untuk mengetahui bagaimana fiqih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anggota masyarakat Rifa'iyah, yaitu individu yang secara aktif mengikuti dan menjalankan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Informan ini diperlukan untuk memahami bagaimana ajaran tersebut dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data di lapangan hingga mencapai kejenuhan data, sehingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Berdasarkan proses tersebut, penelitian ini melibatkan 8 (delapan) orang informan yang terdiri dari tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, serta anggota masyarakat Rifa'iyah Dusun Mokolan. Data yang diperoleh dari kedelapan informan tersebut dinyatakan telah mencapai titik jenuh (*data saturation*), yang ditandai dengan tidak munculnya lagi informasi maupun tema baru dari informan-informan berikutnya, sehingga jumlah informan tersebut dipandang telah mencukupi dan mampu menjawab fokus penelitian ini secara memadai.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif di lapangan serta fokus pada kajian *living fiqh* yang menekankan pada praktik keagamaan.

Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek atau fenomena yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat nyata dan sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan.[51]

   Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku, aktivitas, serta situasi sosial secara langsung sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Selain itu, observasi juga memungkinkan peneliti menemukan fenomena yang tidak selalu diungkapkan oleh informan melalui wawancara.

   Observasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk observasi *partisipatif* maupun *non-partisipatif.* Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, yaitu dengan melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data secara *objektif* sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Namun, tidak menutup kemungkinan peneliti juga melakukan observasi partisipatif terbatas apabila kondisi lapangan memungkinkan.

2. Wawancara

[51] Amtai Alaslan, dkk., "Metode Penelitian Kualitatif," (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia), hlm. 141.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam.[52]

Teknik ini digunakan untuk pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dimana peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawaban.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk melengkapi serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian mengenai praktik *living fiqh* dalam masyarakat Rifa'iyah. Dokumen yang dimaksud dapat berupa arsip kegiatan keagamaan, catatan atau kitab rujukan yang digunakan dalam pengajaran, foto kegiatan, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan praktik *living fiqh*.

Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh data yang bersifat autentik dan dapat dijadikan sebagai bukti pendukung atas informasi

[52] Amtai Alaslan, dkk., "Metode Penelitian Kualitatif."

yang diperoleh dari informan. Data dokumenter tersebut dianalisis untuk memahami kesinambungan antara ajaran normatif yang tertulis dengan praktik yang hidup dan dijalankan di tengah masyarakat. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana triangulasi guna meningkatkan validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini.

## F. Keabsahan Data

1. Triangulasi Metode

   Triangulasi metode dalam penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang melibatkan penerapan lebih dari satu teknik untuk mengumpulkan data dengan tujuan menganalisis fenomena yang sama dari berbagai perspektif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengonfirmasi temuan yang didapat dari satu metode dengan menggunakan metode lainnya, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan valid. Triangulasi tidak hanya mencakup penerapan berbagai teknik analisis, tetapi juga dapat menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Dalam hal ini, peneliti dapat memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan informasi yang didapat lebih lengkap dan tepat.[53]

2. Triangulasi Sumber

[53] Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, 30 September 2024, https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272.

Triangulasi sumber merupakan teknik yang nantinya digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang telah di dapat, teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber atau informan. Teknik ini digunakan peneliti untuk menguji kebenaran data dengan cara mengecek informasi dari beberapa sumber yang berbeda, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Setelah mengumpulkan data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mendeskripsikan, mengelompokkan, dan juga membandingkan pandangan yang sama dan berbeda dari setiap sumber, untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih valid. Triangulasi sumber juga memberikan gambaran *objektif* dan keseluruhan dengan cara memeriksa dan membandingkan kembali data antar sumber. Dengan ini, teknik ini akan membantu peneliti untuk menggali kebenaran informasi yang lebih mendalam dan akurat.[54]

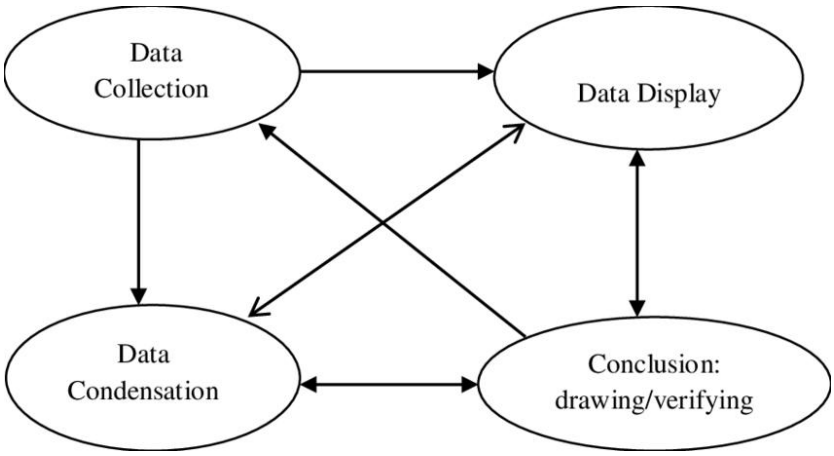
## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif oleh Miles, Huberman, dan Saldana terbagi menjadi empat langkah utama, yaitu kondensasi data *(Data Condensation)*, penyajian data *(Data Display)*, pengolahan data *(coding data)*, dan penarikan kesimpulan *(Conclusion*

[54] Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50, https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432.

*Drawing and Verification)*.[55] Tahap kondensasi data meliputi proses pengurutan, pemilihan, dan penyederhanaan data yang terkumpul untuk mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah data dikondensasi, tahap berikutnya adalah penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun data dalam format yang memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data bisa berupa tabel, diagram, matriks, atau narasi yang menggambarkan hubungan antara tema dan kategori yang muncul dari data. Proses pengolahan data *(coding)* dilakukan untuk mengorganisir informasi atau materi yang didapatkan di lapangan, yang bertujuan untuk menganalisis lebih dalam. Kemudian tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang mencakup proses untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan yang relevan dengan penelitian. Proses ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan.

[55] Miles, M.B, dkk., *Qualitative Data Analysis*, *A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. *Sage Publication*. Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Hal. 33.




**Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data**

Sumber: Miles Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Mokolan, yang terletak di Desa Botekan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Dusun Mokolan merupakan salah satu komunitas Rifa'iyah yang masih menjaga tradisi serta warisan pemikiran dan keagamaan dari K.H. Ahmad Rifa'i. Kehidupan masyarakat di dusun ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang diwariskan melalui kitab-kitab *Tarjumah* karya K.H. Ahmad Rifa'i. Berbagai kegiatan keagamaan masih rutin dilaksanakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara umum, komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan memiliki ciri kehidupan yang religius. Masjid, mushala, dan majelis taklim berfungsi sebagai pusat untuk melaksanakan berbagai aktivitas ibadah dan pengajaran agama. Selain berperan sebagai tempat untuk beribadah, tempat-tempat tersebut juga menjadi lokasi dimana pengajian kitab-kitab *Tarjumah* dilaksanakan dari generasi ke generasi.



**Gambar 4. 1 Pengajian Klasikal**

Dusun mokolan menjadi lokasi penelitian karena keberadaan komunitas Rifa'iyah di Dusun ini masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab *Tarjumah* hingga saat ini. Kondisi tersebut sangat relevan dengan kajian terkait praktik *living fiqh* dalam kehidupan masyarakat.

**2. Sejarah Komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan**

Sebelum dikenal sebagai Jam'iyah Rifa'iyah, masyarakat Dusun mokolan tergabung dalam *Jamaah Tarojumah*, yang dikenal masyarakat sebagai *Santri Adil*. Komunitas tersebut telah mengkaji karya-karya *Tarjumah* dari K.H. Ahmad Rifa'i, yang menekankan penerapan syariat, tarekat, hakikat sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan beragama.

Secara struktural, Jam'iyah Rifa'iyah ini mulai terbentuk di tingkat nasional sekitar tahun 1965. Namun, dalam Dusun Mokolan ini sendiri belum secara resmi menjadi organisasi, kemudian pada tahun 1970-an,

komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan ini resmi dibentuk kepengurusan atas kontribusi Mbah Carbin sebagai pimpinan masyarakat Rifa'iyah dari Pemalang pusat. Beliau menandai pertumbuhan organisasi Rifa'iyah di Dusun Mokolan yang selanjutnya diteruskan oleh para pemimpin komunitas setempat.

Tokoh awal yang menjadi pemimpin dalam komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan adalah Bapak Jambari. Dalam melaksanakan pembinaan komunitas beliau dibantu oleh Bapak Tahril, Bapak Usup, Bapak Muhari, dan Bapak Juri yang posisinya menjadi imam, khatib, serta penggerak aktivitas keagamaan masyarakat. Komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan juga terus berlanjut dan juga mendapatkan pembinaan dari beberapa ulama, di antaranya Bapak Kyai Choiri sekitar tahun 1980-an. Selanjutnya pembinaan ini dilanjutkan oleh KH. Zainal Abidin sejak tahun 1985 hingga beliau wafat tahun 2023. Kemudian diteruskan oleh putranya, KH. Ahmad Badruddin yang hingga saat ini masih membimbing masyarakat dalam kegiatan pengajian.

Berdirinya komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa wilayah ini merupakan bagian dari jaringan penyebaran ajaran Rifa'iyah di Kabupaten Pemalang. Komunitas *Tarojumah* yang telah ada sebelumnya kini telah berganti menjadi *Jam'iyah Rifa'iyah* yang lebih terstruktur. Sampai sekarang organisasi ini tetap aktif melaksanakan berbagai aktivitas dakwah dan pendidikan agama.

### 3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan ini memiliki kehidupan sosial yang erat dengan aktivitas keagamaan. Kegiatan ibadah dilakukan secara bersama-sama, kegiatan juga dilakukan oleh beberapa kelompok, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Selain pelaksanaan ibadah yang diwajibkan, masyarakat juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi kebiasaan di lingkungan Rifa'iyah. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar masyarakat sekaligus menjadi saluran untuk pembinaan agama yang berlangsung terus-menerus.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Pendidikan agama tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan *formal* dan *non-formal* saja, namun juga dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga proses penanaman nilai-nilai keagamaan dimulai sejak usia dini.

### 4. Tradisi Pengajian Kitab Tarjumah

Salah satu karakteristik utama komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan adalah tetap dijaganya tradisi pembelajaran kitab-kitab *Tarjumah* yang ditulis K.H. Ahmad Rifa'i. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut masih dilaksanakan secara rutin di masjid, mushala, maupun majelis taklim.

Kegiatan keagamaan yang masih berlangsung antara lain pengajian rutin atau *jiping* (ngaji kuping) dari kelompok orang dewasa, *berzanji* dari kelompok anak-anak dan remaja (HIMMAH) serta kelompok orang dewasa, *kliwonan* dari kelompok orang dewasa, *tahlil* rutin kelompok bapak atau ibu, dan kegiatan pengajian Anak Muda Rifa'iyah (AMRI), serta pengajian di tingkat wilayah yang melibatkan sejumlah kecamatan di Kabupaten Pemalang. Melalui kegiatan ini, masyarakat mendapatkan pembinaan dalam hal keagamaan dan juga memperkuat *ukhuwah Islamiyah* di antara anggota jamaah.



**Gambar 4. 2 Pengajian Rutinan Ibu-ibu**



**Gambar 4. 3 Berzanji Rutin Remaja (Tarbiyatul Athfal)**

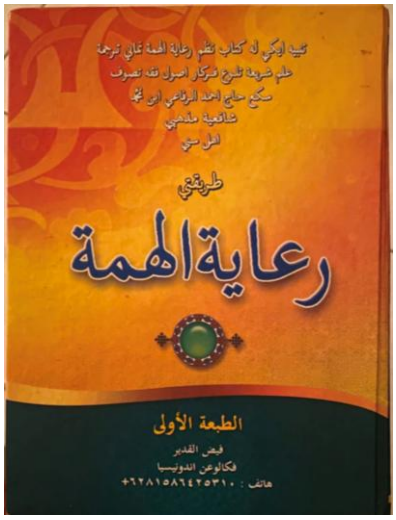
Tradisi pengajaran kitab *Tarjumah* karya K.H. Ahmad Rifa'i salah satunya kitab *Riayatal Himmah* ini menjadi salah satu cara untuk memelihara warisan *intelektual* yang masih ada hingga saat ini. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa kitab-kitab *Tarjumah* salah satunya kitab *Riayatal Himmah* memiliki peran penting dalam kehidupan komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan.

**5. Posisi Kitab *Riayatal Himmah* dalam Kehidupan Masyarakat**

Dari beberapa kitab *Tarjumah* karya K.H. Ahmad Rifa'i, kitab *Riayatal Himmah* menjadi salah satu kitab yang dikenal luas oleh masyarakat Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Kitab *Riayatal Himmah* ini sudah memuat pokok mengenai *ushul, fiqih*, dan *tasawuf* sehingga kitab ini menjadi salah satu kitab dasar yang dipelajari dalam lingkungan masyarakat.

Keberadaan kitab *Riayatal Himmah* bukan hanya menunjukkan keberlangsungan tradisi keilmuan Rifa'iyah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat Rifa'iyah Dusun Mokolan. Kitab ini dipelajari dengan berbagai forum pengajian dan menjadi salah satu kitab yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Meski demikian, pembahasan mengenai bagaimana ajaran dalam kitab *Riayatal Himmah* diaktulisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana kitab proses pewarisannya berlangsung, serta bagaimana kitab ini berperan sebagai pedoman hidup masyarakat akan dijelaskan dengan lebih rinci pada pembahasan selanjutnya.




**Gambar 4. 4 Kitab *Riayatal Himmah* cetakan modern**

### 6. Aktualisasi *Living Fiqh* melalui Kitab *Riayatal Himmah* dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Rifa'iyah memahami kitab *Riayatal Himmah* sebagai kitab yang memuat tiga aspek keilmuan yang saling berkaitan, yaitu *ushul, fiqih,* dan *tasawuf*. Ketiga bidang ini dipandang sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebelum mempelajari ilmu agama yang lain. Hal ini ditegaskan oleh Ustaz Komarudin dalam wawancara berikut:

> "Pelajaran yang paling pokok adalah tiga perkara keilmuan: Ushul, Fiqih, dan Tasawuf. Ushul untuk memperbaiki keimanan supaya memili iman yang sah. Fiqih mengatur pratek ibadah, muamalah, dan interaksi sosial agar sah sesuai aturan. Tasawuf mengatur hubungan hati kepada Allah agar bersih dan ikhlas dalam beramal sehingga mendapatkan rida dari Allah. Jadi tiga ilmu tersebut sangat penting."[56]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *ushul, fiqih*, dan *tasawuf* tidak dipahami sebagai tiga disiplin ilmu yang berdiri sendiri-sendiri,

[56] Ustaz Komarudin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.

melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menopang, *ushul* menjadi dasar keimanan, *fiqih* menjadi panduan pelaksanaan syariat, sedangkan *tasawuf* mengarakan kebersihan hari dan keikhlasan dalam beribadah.

Kedudukan ketiga ilmu tersebut sebagai fondasi keagamaan juga ditegaskan oleh Ustazah Nur Faizah, yang memaknai penguasaan kitab *Riayatal Himmah* sebagai syarat kematangan keilmuan seorang muslim:

> "Manusia itu belum dianggap pintar atau fondasinya kuat kalau belum mengaji Riayatal Himmah ini, karena kitab ini sudah menjaga pos ushuluddin, ilmu fiqih untuk ibadah, dan setelah menghiasi zahir dengan fiqih kita menghiasi batin dan sosial dengan ilmu tasawuf…Menurut saya kitab ini komplit. Ibarat kata fondasi sudah kuat, mau bangunan apartemen tingkat 30 pun akan aman-aman saja."[57]

Perumpamaan "fondasi" dan "bangunan apartemen tingkat 30" dalam penjelasan tersebut menegaskan bahwa penguasaan *ushul, fiqih,* dan *tasawuf* sejak dini dipandang sebagai syarat mutlak sebelum seseorang melangkah mempelajari disiplin ilmu keislaman yang lain.

Temuan wawancara ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Selama mengikuti kegiatan pengajian, peneliti mencatat bahwa pembelajaran kitab *Riayatal Himmah* berlangsung dalam beberapa bentuk, yaitu pengajian *klasikal* yang dibimbing langsung oleh ustaz maupun pengajian rutin sebagai sarana *murojaah* bagi kalangan dewasa, serta kegiatan *non-klasikal* berupa pengajian *sorogan* dengan membaca dan menghafal untuk kalangan anak-anak. Proses

[57] Ustazah Nur Faizah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.

internalisasi ajaran kitab dilakukan sejak usia dini, ketika anak-anak diajarkan membaca dan menghafal bersama pengajar hingga bacaannya dianggap benar, sementara jamaah dewasa lebih banyak membuka untuk *murojaah* kitab secara mandiri sembari mengikuti penjelasan ustaz sebagai bentuk penguatan pemahaman.[58]

Selain membentuk pemahaman, salah satu bentuk aktualisasi *living fiqh* yang paling menonjol adalah sikap kehati-hatian masyarakat dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Bapak Alimodin, salah satu masyarakat Rifa'iyah yang telah mempelajari kitab sejak kecil, menjelaskan:

> "Semuanya ya kalau misalkan apa yang pernah saya pelajari dari dulu dalam kitab tersebut semuanya ya masih kita amalkan sampai sekarang. Soalnya kan memang itu yang diajarkan itu adalah ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bagaimana cara kita shalat, cara kita wudhu pokoknya yang berkaitan dengan ibadah kita sehari-hari."[59]

Penjelasan ini menegaskan bahwa materi fiqih dalam kitab *Riayatal Himmah*, khususnya tentang tata cara wudhu dan shalat, tidak berhenti sebagai pengetahuan yang dihafal semasa kecil, melainkan terus dipraktikkan dan menjadi rujukan ibadah hingga dewasa. Kehati-hatian tersebut juga tampak pada sikap masyarakat yang tidak mengambil keputusan sendiri ketika menghadapi keraguan dalam ibadah. Bapak Alimodin menambahkan:

> "Kalau saya pribadi mengapa masih menjadi rujukan karena memang saya pribadi tahunya ya kitab itu, sehingga kalau misalkan ada masalah apa mislanya shalat saya ada yang saya ragu, saya cari tahu di kitab tersebut dan cari tahu pun saya juga harus menanyakan dulu

[58] Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran dan internalisasi ajaran kitab Riayatal Himmah di Dusun Mokolan, Desa Botekan.

[59] Bapak Alimodin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.

> dengan ustaz atau kiai yang lebih paham dan menurut saya pribadi apa yang diajarkan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi."[60]

Pola tersebut menunjukkan bahwa otoritas kitab sebagai sumber rujukan keagamaan tetap dijaga melalui bimbingan ustaz atau kiai, bukan melalui penafsiran pribadi semata, sehingga kemurnian ajaran dapat terjaga dari generasi ke generasi. Hasil observasi memperkuat temuan ini. Selama pengajian berlangsung, peneliti mengamati bahwa sejumlah jamaah aktif mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan pengalaman ibadah maupun persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Ustaz memberikan penjelasan dengan merujuk langsung pada kitab *Riayatal Himmah* dan penjelasan tersebut kemudian dijadikan jamaah sebagai pedoman dalam praktik kehidupan sehari-hari.[61]

Selain membentuk kehati-hatian dalam beribadah, aktualisasi ajaran kitab *Riayatal Himmah* juga tampak dalam pola hubungan sosial masyarakat. Ustazah Fikiyah menjelaskan bahwa pembelajaran kitab ini turut memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi:

> "Ya, mempengaruhi banget mbak. Jadi komunikasinya lebih baik karena kita berada di satu komunitas dengan sesama orang-orang Rifa'iyah melalui satu kitab yang sama dan yang diajarkan juga tentang bagaimana kehidupan dengan sesama juga mbak."[62]

[60] Bapak Alimodin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.

[61] Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran dan internalisasi ajaran kitab Riayatal Himmah di Dusun Mokolan, Desa Botekan.

[62] Ustazah Fikiyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.

Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Ustaz Komarudin bahwa ketiga aspek keilmuan dalam kitab *Riayatal Himmah* turut mengatur cara masyarakat bermuamalah:

> "Sangat berpengaruh dalam mereka bermuamalah dan beribadah. Disitu dijelaskan misalnya dalam shalat atau berhaji tidak bisa dilakukan dengan seenaknya, harus sesuai syarat rukun serta menjaga dari hal-hal yang merusak ibadah itu."[63]

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kitab *Riayatal Himmah* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah individual, tetapi juga menjadi rujukan bersama yang mempererat *ukhuwah* dan keseragaman cara pandang keagamaan di antara sesama anggota jamaah Rifa'iyah. Pengamatan di lapangan turut menegaskan hal ini, selama kegiatan pengajian berlangsung, jamaah menunjukkan sikap saling menghormati, baik melalui diskusi maupun tanya jawab, dan sebagian jamaah bahkan masih melanjutkan diskusi mengenai penerapan kitab dalam kehidupan sehari-hari setelah pengajian selesai.[64]

### *7.* Proses *Internalisasi* dan Metode Pengajaran Kitab *Riayatal Himmah*

#### a. *Lalaran* sebagai Tahap Pengantar

Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran kitab *Riayatal Himmah* pada tahap awal umumnya dimulai dengan *lalaran* sebagai pengantar, yaitu dengan melagukan syair *nadhom*

[63] Ustaz Komarudin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.

[64] Hasil observasi peneliti terhadap interaksi sosial dalam komunitas, Dusun Mokolan, Desa Botekan.

kitab secara berulang-ulang sebelum masuk pada tahap hafalan. Sama halnya dengan yang dituturkan oleh ibu Asmanah:

> "Dulu pertama kali belajar kitab Riayatal Himmah ya kita ngaji lalaran terus dihafalkan terus disetorkan mbak."[65]

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa pola pembelajaran bertahap yang menjadi ciri khas keilmuan pesantren, yaitu dengan *lalaran* sebagai pengantar untuk membiasakan bacaan, proses selanjutnya adalah menghafal bertujuan untuk memantapkan ingatan, kemudian disetorkan kepada pengajar sebagai bentuk verifikasi kebenaran bacaan. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Masrori, yang menjelaskan pertimbangan didahulukannya lalaran sebelum mengenal bacaan dan menghafal:

> "Dari saya perkenalkan dulu ya tentunya ibu saua mengenalkan lewat lalaran atau syair-syair nadhom yang terdapat dalam kitab Tarjumah karena itu secara tidak langsung mudah untuk diingat, jadi sebelum kita menghafal kita lebih dulu mengenal dengan membaca kitabnya supaya gampanglah dicerna dalam pikiran kita."[66]

Penjelasan ini memperlihatkan pendekatan *pendagogis* di balik urutan pembelajaran tersebut, yaitu bahwa pengulangan lisan lebih mudah diserap oleh anak-anak dibandingkan langsung mengenalkan *aksara pegon* yang berbeda dengan huruf *hijaiyah.* Setelah tahap *lalaran* dianggap selesai atau berhasil, pembelajaran dilanjutkan pada pengenalan huruf dan makna perkata, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Masrori:

[65] Ibu Asmanah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.
[66] Bapak Masrori, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.

> "Dulu setelah lalaran itu cukup berhasil kemudian kita disuruh untuk mengenal huruf-hurufnya atau makna perkata dari kitab tersebut karena huruf yang terdapat dalam kitab tersebut hurufnya agak beda dengan huruf hijaiyah karena bahasa pegon."[67]

Tahapan tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran kitab *Riayatal Himmah* disusun secara berjenjang, mulai dari pembiasaan bunyi dan irama *nadhom*, kemudian pengenalan aksara dan makna kata, sebelum akhirnya sampai pada pemahaman isi kitab secara utuh.

**b. *Sorogan* dan Hafalan (Setoran)**

Selain *lalaran* dan hafalan, sejumlah informan turut menyebutkan metode *sorogan,* yaitu membaca kitab secara langsung dihadapan ustaz atau ustazah untuk dikoreksi. Hal ini juga dijelaskan oleh mbak Sokhifatul Ula:

> "Kalo dulu setoran hafalan sama sorogan (membaca depan ustazah)."[68]

Metode tersebut tidak berhenti pada masa kanak-kanak. Ketika ditanya mengenai keberlanjutan pembelajaran hingga saat ini, mbak Sokhifatul Ula juga melanjutkan:

> "Masih, saya belajar kembali dalam pengajian, mungkin kalau anak muda sekarang ada pengajian yang rutin khusus anak muda, terus ada diselipkan pembahasan kitab tersebut."[69]

Pernyataan ini menegaskan temuan sebelumnya mengenai keberadaan pengajian rutinan *Tarbiyatul Athfal* sebagai wadah

[67] Bapak Masrori, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.
[68] Mbak sokhifatul Ula, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.
[69] Mbak sokhifatul Ula, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juli 2026.

yang menjaga keberlanjutan pembelajaran kitab pada generasi muda, sehingga *sorogan* dan hafalan pada masa kecil tidak berhenti begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan pengajian dengan mengkaji lagi kitab tersebut untuk kembali memahami isi dari kitab tersebut bagi kalangan remaja dan dewasa.

Perbedaan metode berdasarkan jenjang usia ini juga ditegaskan oleh ustaz Komarudin, yang membedakan pendekatan pembelajaran anak-anak dan orang dewasa:

> "Sampai dewasa, cuma metodenya berbeda. Kalau anak-anak lebih ditekankan masalah bacaan kemudian hafalan langsung. Biasanya seorang ustaz membacakan didepan atau lewat setoran hafalan langsung. Kalau sudah dewasa, mulai ke pemahaman yang lebih serius, yaitu pembelajaran tentang hukum-hukum ibadah yang benar sesuai dengan aturan syariat yanng terdapat di kitab tersebut."[70]

Dengan demikian, metode pembelajaran kitab *Riayatal Himmah* tidak bersifat statis, namun menyesuaikan dengan kapasitas *kognitif* serta kebutuhan keagamaan pada setiap jenjang usia jamaah.

Ustazah Fikiyah menjelaskan lebih rinci terkait tahapan pembelajaran, yang menjelaskan kombinasi metode *sorogan* dan hafalan, khususnya pada bab fiqih:

> "Jadi tidak hanya dengan sorogan saja, lebih ke hafalan juga ya mbak, jadi untuk kitab Riayatal Himmah itu juga ada hafalannya terlebih ketika didalam bab fiqihnya. Fiqih ini dimulai dari tanbihun, ya mungkin di kalangan orang-orang Rifa'iyah itu juga tahu ada tanbihun satu, tanbihun dua, tanbihun tiga sampai tiga itu. Jadi selain sorogan atau lafal makna juga kita seperti diperketat atau lebih ditekankan untuk hafalan dalam bab fiqihnya."[71]

[70] Ustaz Komarudin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.
[71] Ustazah Fikiyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.

Penekanan hafalan ini ada pada bab fiqihnya, dimulai dari *tanbihun* satu sampai *tanbihun* tiga, sebagai bagian yang paling banyak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mendapatkan porsi penguatan yang lebih besar dibandingkan materi lain, sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa fiqih ibadah merupakan aspek ajaran kitab yang paling menonjol yang melekat atau diaktualisasikan oleh masyarakat.

**c. Penjelasan Lafal-Makna dan Tahapan Penyampaian Materi**

Kemudian dilanjutkan oleh ustazah Fikiyah, beliau menguraikan tahapan penyampaian materi yang dijelaskan dalam pengajian:

> "Kalau dari saya sendiri ya dimulai dari meenrangkan, pertamanya kita terangkan dulu dari segi lafadz per lafadznya, kata perkatanya dalam kitab tersebut. Setelah kita memahami dari kata-kata tersebut mulai kita terangkan. Setelah kita terangkan. Setelah anak-anak faham kemudian kita praktekkan misalnya dalam fiqih sendiri kan ada praktek shalatnya, praktek wudhu dan lain-lain sebagainya, setelah itu kita pahami terus terangkan kemudian kita praktekkan seperti itu."[72]

**d. Pembiasaan Sejak Usia Dini dan Peran Guru**

Selain metode diatas, internalisasi ajaran dalam kitab ini juga berlangsung secara informal sebelum anak mengenal bangku sekolah. Ustazah Nur Faizah menceritakan pengalamannya:

> "Kalau saya pribadi, belajar Rifa'iyah itu dari kecil, dari belum sekolah. Saya sering tidur bersana si mbah saya, dan si mbah saya orang Rifa'iyah asli. Jadi sebelum tidur itu saya dinyanyikan syair Rifa'iyah yang berisi ilmu-ilmu tauhid, misalnya wujud bagi Allah, dan dikenalkan ajaran fiqih-fiqih ibadah juga dengan syair nadhom kitab itu juga. Saya menganggap kaya-kaya tanduran sih, disirami

[72] Ustazah Fikiyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.

> setiap hari sama di mbah saya. Akhirnya, umur sekitar 6 tahunan mulai sekolah madrasah, saya semakin dikasih pupuk."[73]

Ustazah Nur Faizah juga menegaskan alasan penguasaan tiga bidang ilmu *ushul, fiqih,* dan *tasawuf* menjadi keharusan sebelum mempelajari ilmu yang lain:

> "Ibadah itu tidak bisa asal-asalan, dan sebagai orang mukallaf wajib mengerti ushul, fiqih, dan tasawuf yang saya anggap sebagao fondasi awal sebelum melangkah ke ilmu lainnya."[74]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemahaman yang dituntut dari proses pembelajaran bukan sekadar penguasaan *kognitif* atas materi, namun kesadaran akan kewajiban untuk mempraktikkannya, sehingga pemahaman dan pengalaman berjalan sejak tahap dasar.

Meskipun demikian, kemampuan membaca ataupun menghafal saja tidak dianggap cukup untuk memahami isi kitab secara utuh. Seperti yang dituturkan oleh ibu Al Khoiriyah bahwa kehadiran guru sangat penting dalam proses memahami kitab tersebut:

> "Ya kalau hanya sekedar untuk hafalan sendiri itu yang sudah usia dewasa pasti sudah bisa, membaca juga sudah bisa. Tapi kalau untuk mengerti isi maksud daripada kitab Riayatal Himmah ini harus melalui seorang guru yang benar-benar alim dan bersifat adil yang mampu lah untuk memberikan pemahaman dari kitab ini."[75]

Dalam hal ini, guru berperan sebagai penghubung antara *bahasa Jawa Pegon* karya K.H. Ahmad Rifa'i pada abad ke-19 dengan pemahaman jamaah masa kini, sehingga kedudukan penafsiran

[73] Ustazah Nur Faizah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juli 2026.
[74] Ustazah Nur Faizah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.
[75] Ibu Al Khoiriyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.

tetap terjaga dan risiko kekeliruan makna dapat dihindari, sebagaimana juga ditemukan pada sikap kehati-hatian bapak Alimodin yang selalu merujuk kembali kepada ustaz ketika merasa ragu dalam persoalan ibadah.

**e. *Murojaah* (Pengulangan Pemahaman)**

Setelah tahap pemahaman dicapai, *murojaah* atau pengulangan tetap dilakukan secara berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan juga oleh ibu Asmanah:

> "Karena untuk mengingat kembali, namanya manusia kadang lupa dan kalo buka kitab misal tidak paham dan dipelajari sendiri takut salah maknai mbak, jadi murojaah ini penting mbak buat mengingat lagi."[76]

Penjelasan tersebut memperkuat hasil observasi peneliti, bahwa jamaah dewasa lebih banyak membuka kitab secara mandiri sembari mengikuti penjelasan ustaz, kemudian mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebagai bentuk penguatan pemahaman terhadap terhadap isi kitab.

**f. Keteladanan Keluarga dan Pewarisan Antargenerasi**

Pola pembelajaran yang sama diwariskan orang tua kepada anak-anaknya, mengikuti apa yang mereka terima sebelumnya. Bapak Masrori menuturkan:

> "Cara memperkenalkan kitab kepada anak dan generasi berikutnya kita sedikit banyaknya meniru apa yang diajarkan dari orang tua saya, mbah-mbah saya yaitu dengan cara pertama dengan lalaran atau menghafal, kemudian setelah menghafal kita

[76] Ibu Asmanah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.

> mencoba untuk mengajarkan huruf perkata dalam kitab tarajumah tersebut."[77]

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Al Khoiriyah, yang menyesuaikan metode dengan kemampuan anaknya:

> "Ya yang pastinya saya seperti metode pada orang tua saya dahulu juga masih diterapkan dengan murojaah sendiri, karena dia belum lancar membacanya. Misal kalau untuk balita itu belum bisa membaca pastinya saya akan menuntunnya dengan mengenalkannya sedikit mempelajarinya untuk menghafal."[78]

Kedua penuturan diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada generasi sebelumnya direplikasi secara konsisten kepada generasi berikutnya, sehingga bukan hanya kandungan ajaran yang diwariskan, melainkan juga cara mengajarkannya, yang menjadikan metode itu sendiri sebagai bagian dari tradisi yang dijaga keberlangsungannya.

Namun, keberhasilan dari internalisasi tidak semata ditentukan oleh metode pengajaran, melainkan juga dari keteladanan yang diberikan orang tua di rumah. Ustazah Fikiyah menyampaikan pandangannya mengenai tantangan terbesar dari proses ini adalah:

> "Tantangan terbesarnya itu ya lebih ke diri sendiri dan juga teladan dari orang tua. Kita perlu mendidik orang tuanya dulu biar bisa mendidik anak-anaknya, karena anak-anak bisa terdidik karena orang tua yang terdidik. Jadi ketika orang tua menyuruh anaknya ngaji atau ibadah, orang tua harus memberikan contoh nyata ke anak didik, baru kesemangatan diri anak akan mengikuti."[79]

### 8. Kitab *Riayatal Himmah* sebagai *Living Law* (Pedoman Hidup) dan Tantangan di Era Modern

[77] Bapak Masrori, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.
[78] Ibu Al Khoiriyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.
[79] Ustazah Fikiyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.

Setelah melalui proses intenalisasi yang panjang sebagaimana diuraikan sebelumnya, kitab *Riayatal Himmah* pada akhirnya tidak lagi sekadar diposisikan sebagai teks yang dipelajari, tetapi berfungsi sebegai pedoman hidup yang mengikat  secara sosial bagi komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan. Hal ini tampak dari beberapa dimensi berikut.

Pertama, kitab Riayatal Himmah memiliki daya ikat sosial terhadap komunitas tanpa perlu adanya unsur pemaksaan formal, namun hal ini tumbuh dasi rasa percaya masyarakat itu sendiri yang mereka jaga melalui kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Masrori mengenai fungsi majelis pengajian yang diselenggarakan:

> "Ya juga apa ya, selain kita perlu mengambil ilmunya dalam kitab tersebut, kita juga masih berpegang teguh kepada apa yang terkandung dalam kitab-kitab yang menuntun kita menjadi umat yang benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari kegiatan-kegiatan ini menurut saya pribadi termasuk usaha untuk mempertahankan ajaran dan menjaga kelestarian dari kitab ini juga."[80]

Keterangan diatas menunjukkan bahwa daya ikat kitab sebagai pedoman hidup dijaga melalui kegiatan majelis yang berkelanjutan, seperti rutinan dan juga selapanan, sehingga kekuatan normatifnya bertumpu pada praktik kolektif yanng berkelanjutan, bukan pada paksaan dari luar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa pengajian kitab menjadi tradisi yang dipertahankan oleh komunitas

[80] Bapak Masrori, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.

Rifa'iyah dan juga media waris yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kedua, kitab ini bersifat adaptif dalam merespon persoalan baru tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Ustaz Komarudin juga menjelaskan bagaimana kitab *Riayatal Himmah* disikapi ketika menghadapi persoalan kontemporer yang belum dibahas secara eksplisit:

> "Ketika menghadapi masalah-masalah baru di zaman modern sekarang yang mungkin hukumnya belum dijelaskan secara gamblang di dalam kitab Riayah. Di situlah kita perlu merujuk pada kitab lain yang pembahasannya lebih luas, seperti kitab Arab atau kitab kuning."[81]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kitab *Riayatal Himmah* tidak difungsikan sebagai kitab hukum yang tertutup, melainkan sebagai rujukan hidup dalam jaringan *living fiqh* yang lebih luas, yang tetap terbuka untuk dilengkapi oleh kitab kuning lain ketika diperlukan.

Ketiga, kekuatan mengikat kitab juga bersumber dari kesesuaiannya dengan kapasitas dan perkembangan zaman, hal ini juga disampaikan ibu Al Khoiriyah:

> "Jadi ajarannya sangat sesuai dengan kemampuan ataupun perkembangan zaman. Tidak terlihat seperti kegiatan yang menyimpang, karena ini amat sangat menurut saya sebagai orang Rifa'iyah sangat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi begitu."[82]

Keempat, kedudukan kitab sebagai pedoman hidup juga bersumber dari kedudukannya sebagai penjabaran langsung dari ajaran Al-Qur'an

[81] Ustaz Komarudin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.
[82] Ibu Al Khoiriyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.

dan hadis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Ibu Al Khoiriyah menjelaskan lebih lanjut:

> "Karena di kitab Riayatal Himmah itu sebenarnya adalah penjelasan daripada Al-Qur'an Hadis hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Jadi di dalam kitab tersebut ada ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis maupun dawuh-dawuh ulama atau pendapat ulama di dalam kitab-kitab kuning terdahulu itu banyak. Jadinya walaupun kita keliahatannya membaca bahasa Jawa itu sebenarnya kita sedang mempelajari Al-Qu'an Hadis melalui bahasa yang kita mengerti, lebih mudah mengerti."[83]

Kelima, posisi kitab ini sebagai pedoman praktis sebelum beribadah ditegaskan juga oleh bapak Masrori:

> "Ilmu terbanyak ya ada fiqih, dari ushul, fiqih, dan tasawuf, tapi yang keseharian yang paling sering diterapkan yaitu tentang fiqih karena fiqih itu sebagai pedoman kita atau ilmu kita sebelum melakukan ibadah, bagaimana kita supaya ibadahnya benar sesuai dengan syariat dan ajaran Nabi kita. Tentu belajar dari kitab tersebut yang juga sumbernya dari Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas."[84]

Meskipun kitab *Riayatal Himmah* telah mengakar dalam diri masyarakat yang menjadi pedoman hidup seperti yang sudah diuraikan diatas, keberlangsungannya di era modern tidak lepas dari sejumlah tantangan. Tantangan tersebut muncul dari perubahan bahasa, pola minat generasi muda, hingga tekanan teknologi digital.

Tantangan utama berkaitan dengan *bahasa Pegon* atau *Arab Jawa* yang digunakan dalam kitab tersebut, yang dirasakan semakin asing bagi generasi sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh mbak Sokhifatul Ula:

> "Mungkin karena di dalam kitab ini kan bahasanya pegon atau Arab Jawa. Lah sedangkan anak-anak jaman sekarang kan terlalu sulit untuk mengenal bahasa Jawa yang seperti itu. Sedangkan ini kitab

[83] Ibu Al Khoiriyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.
[84] Bapak Masrori, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.

> kan bahasa Jawanya Jawa dulu. Jadi mungkin disitu tantangannya ketika menghadapi generasi sekarang."[85]

Kesulitan tersebut berdampak pada menurunnya minat generasi muda, sebagaimana yang disampaikan ustaz Komarudin ketika ditanya mengenal tantangan terbesar dalam mempertahankan pembelajaran kitab di era teknologi, beliau mengatakan:

> "Tantangan atau halangan utamanya adalah anak-anak sekarang sudah mulai kurang minat dalam belajar kitab berbahasa Jawa karena dianggap kurang keren atau kurang mengikuti kemajuan zaman, seolah-olah menyepelekan."[86]

Fenomena ini juga diistilahkan secara khas oleh ustazah Nur Faizah sebagai "*wong jowo ilang jowone*" atau orang Jawa kehilangan ke Jawa-annya, terutama pada *gen-Z* dan generasi setelahnya, seperti yang dikatakan oleh beliau:

> "Tantangan terbesarnya itu sebenernya ada pada fenomena "wong jowo ilang jowone" (orang Jawa kehilangan Jawanya), terutama pada anak-anak Gen Z sekarang. Padahal diawal kan sudah saya sampaikan kalau keunggulan kitab Riayatal Himmah ini justru mempermudah kita memahami Al-Qur'an dan hadis karena ditulis menggunakan bahasa Jawa. Masalahnya, anak zaman sekarang itu memandang bahasa Jawa sudah kurang menarik, kurang keren lah bahasanya. Jadi, kitab yang aslinya sudah dibuat super komplit untuk mempermudah orang Jawa ini, pada akhirnya malah memerlukan penerjemahan lagi ke bahasa Indonesia agar bisa diterima oleh generasi muda saat ini."[87]

Pernyataan ini menunjukkan sebuah paradoks menarik, kitab yang awalnya dibuat oleh K.H. Ahmad Rifa'I untuk mempermudah masyarakat Jawa memahami Al-Qur'an dan hadis, kini justru menghadapi jarak bahasa dengan penutur Jawa sendiri, karena

[85] Mbak Sokhifatul Ula, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.
[86] Ustaz Komarudin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.
[87] Ustazah Nur Faizah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.

pergeseran selera dan identitas kebahasaan generasi muda yang semakin menjauh dari *bahasa Jawa krama* maupun *aksara pegon*.

Tantangan lainnya juga datang dari tekanan teknologi digital yang menyita perhatian dan waktu belajar. Seperti yang dikatakan oleh ibu Asmanah:

> "Untuk menghafal kitab itu, karena sekarang anak-anak dan semua orang pegang HP mbak, nah itu si mbak tantangannya."[88]

Hal ini juga sejalan dengan apa yang sampaikan oleh ustazah Fikiyah, yang mana tekanan yang sama juga memengaruhi semangat belajar generasi muda. Beliau mengatakan:

> "Menurut pandangan saya, di zaman sekarang terutama pada generasi muda semangatnya hampir mau kendor karena mereka lebih pada sibuk."[89]

Secara lebih umum, ibu Al Khoiriyah juga mengakui bahwa tantangan zaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari:

> "Eh kalau untuk menghadapi zaman pastinya namanya manusia juga ada keterbatasan."[90]

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut, mulai dari jarak bahasa, menurunnya minat generasi muda, sampai *distraksi teknologi digital*, menunjukkan bahwa keberlangsungan kitab *Riayatal Himmah* sebagai *living law* tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terus-menerus diuji oleh perubahan sosial dan budaya yang menyertai era modern.

[88] Ibu Asmanah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.
[89] Ustazah Fikiyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.
[90] Ibu Al Khoiriyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan tidak tinggal diam, namun mengembangkan sejumlah strategi untuk menjaga keberlangsungan kitab sebagai pedoman hidup.

Pada tingkat keluarga, orang tua membatasi penggunaan *gadget* anak dan juga membiasakan hafalan dalam porsi kecil namun rutin, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Alimodin:

> "Kalau untuk saya pribadi saya menerapkan kepada anak-anak saya itu bagaimana cara mempelajarinya yaitu pokoknya yang penting berhubung zaman sekarang anak-anak itu main HP denngan teknologi-teknologi yang semakin canggih, saya membatasi anak-anak saya untuk tidak terlalu banyak main HP atau main apalah. Pokoknya harus sesering mungkin saya menyuruh anak saya itu belajar biarpun itu sehari cuma semenit, dua menit harus belajar, dan juga saya suruh menghafal kitab Riayatal Himmah itu."[91]

Strategi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kitab tidak dipertahankan melalui penolakan total terhadap teknologi, namu melalui pengaturan porsi dan pembiasaan belajar yang konsisten meski singkat, sehingga anak tetap paham isi kitab di tengah gempuran *gadget*.

Pada tingkat komunitas, dibentuk wadah kajian khusus generasi muda sebagai benteng pengaruh era digital. Seperti yang dijelaskan oleh ustazah Fikiyah:

> "Oleh karena itu, kita buat wadah khusus untuk generasi muda yang diisi kajian kitab Riayatal Himmah, seperti ngaji lafal makna dalam acara rutinan remaja, ngaji sorogan, dan hafalan, biar anak-anak muda yang tadinya sungkan menjadi lebih semangat lagi karena adanya wadah ngaji bareng-bareng ini untuk membentengi pengaruh ea digital."[92]

[91] Bapak Alimodin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 8 Juni 2026.
[92] Ustazah Fikiyah, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.

Pada tingkat tekstual, kitab ini dibuat bentuk terjemahnya dalam bahasa Indonesia supaya tetap dapat diakses oleh generasi muda tanpa kehilangan isinya. Ustaz Komarudin menjelaskan:

> "Menyikapinya, kita harus pintar-pintar menyiasati cara penyampaiannya dan membuat wadah agar mereka tidak asing dan tetap tertarik mengkaji kitab ini."[93]

Keempat strategi diatas, yaitu dengan pembatasan dan pembiasaan di kalangan keluarga, pembentukan wadah generasi muda, terjemahan kitab, serta kreativitas penyampaian, menunjukkan bahwa komunitas Rifa'iyah secara aktif merawat keberlangsungan kitab *Riayatal Himmah*, bukan hanya mewarisinya secara pasif dari generasi sebelumnya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bagian ini menyajikan analisis atas temuan tersebut dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah diuraikan pada bab kajian pustaka dan landasan teori, serta membahas implikasi dan kontribusinya bagi pengembangan pengetahuan yang lebih *holistik* dan *interdisiplier.*

### 1. Aktualisasi *Living Fiqh* melalui Kitab *Riayatal Himmah* dalam Kehidupan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kitab *Riayatal Himmah* tidak lagi berhenti sebagai teks yang dipelajari, melainkan telah menjadi pedoman yang hidup dan memengaruhi praktik ibadah,

[93] Ustaz Komarudin, wawancara, Dusun Mokolan, Desa Botekan, 9 Juni 2026.

pembentukan akhlak, serta cara pandang masyarakat Rifa'iyah Dusun Mokolan dalam menghadapi persoalan keagamaan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran yang tertulis dalam kitab tersebut telah hidup *(living)* secara nyata dalam praktik sosial masyarakat, sehingga dapat dipahami sebagai suatu bentuk *living fiqh* sebagaimana yang dikemukakan Rafiq dan Anwar pada bab sebelumnya, yaitu bahwa ajaran keagamaan tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan hidup dan dipraktikkan dalam ruang sosial masyarakat yang terus berubah. Temuan ini juga sejalan dengan pemetaan bentuk aktualisasi pengajaran kitab yang telah diuraikan pada bab kajian teori, yaitu bahwa pola pembacaan, penyucian jiwa, dan pengajaran hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. Al Baqarah (2): 151 dapat ditemukan wujudnya secara konkret dalam praktik keagamaan komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan berikut ini.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa aktualisasi *living fiqh* dalam komunitas Rifa'iyah di Dusun Mokolan tidak hanya berhenti pada kepatuhan terhadap aturan ibadah saja, melainkan juga terwujud melalui pembentukan pola pikir, kehati-hatian bersikap dan beribadah, serta hubungan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kitab *Riayatal Himmah* dengan demikian tidak lagi hanya diposisikan sebagai teks keagamaan yang dipelajari, tetapi telah menjadi bagian hidup dari keseharian masyarakat, tempat ajaran *ushul*, *fiqih,* dan *tasawuf* dipraktikkan secara

terpadu sebagai satu nilai yang mengarahkan kehidupan beragama secara utuh. Apabila dikaitkan dengan pemetaan pada bab kajian teori, temuan ini memperlihatkan bahwa ketiga fungsi dalam QS. Al Baqarah (2): 151 benar-benar teraktualisasi secara nyata, pembacaan dan *lalaran nadhom* mewujudkan fungsi membacakan ayat, kehati-hatian serta akhlak dalam bermuamalah mewujudkan fungsi menyucikan jiwa, sedangkan pemahaman fiqh ibadah yang diamalkan secara konsisten mewujudkan fungsi mengajarkan hikmah. Dengan demikian, aktualisasi *living fiqh* dalam komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan tidak hanya dapat dijelaskan melalui teori *living fiqh* semata, tetapi juga menemukan pijakannya pada prinsip pendidikan keagamaan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.

### *2. Internalisasi* dan Metode Pembelajaran Kitab *Riayatal Himmah*

Setelah memahami bagaimana kitab *Riayatal Himmah* diaktulaisasikan dalam praktik ibadah dan hubungan sosial masyarakat Rifa'iyah Dusun Mokolan, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana di internalisasikan kepada masyarakat. Internalisasi ajaran keagamaan merupakan suatu proses panjang dimana nilai-nilai eksternal diintegrasikan ke dalam kesadaran diri sehingga menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan serta perilaku sehari-hari. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa internalisasi merupakan tahap dimana realitas sosial yang pada awalnya terpisah diserap ke dalam komponen dalam kesadaran *subjektif* melalui sosialisasi yang

berkesinambungan.[94] Proses ini tidak terjadi secara instan, namun melalui tahapan pembelajaran dan internalisasi yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa, diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Secara lebih rinci, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga momen dialektis yang berlangsung terus-menerus, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. *Ekternalisasi* merupakan proses ketika manusia mencurahkan diri dan pengetahuannya ke dalam dunia sosial melalui aktivitas dan produk budaya; *objektivasi* adalah proses ketika hasil eksternalisasi tersebut mengeras menjadi kenyataan yang dianggap *objektif* dan berlaku umum bagi anggota masyarakat; sedangkan *internalisasi* adalah proses ketika individu menyerap kembali realitas *objektif* tersebut ke dalam kesadaran *subjektifnya* sendiri. Lebih lanjut, Berger dan Luckmann membedakan internalisasi ke dalam dua tahap, yaitu sosialisasi primer yang berlangsung sejak masa kanak-kanak melalui interaksi emosional dengan *significant others*, khususnya orang tua dan keluarga terdekat, serta sosialisasi *sekunder* yang berlangsung setelah individu memiliki identitas dasar, biasanya melalui institusi yang mengajarakan pengetahuan atau peran yang lebih spesifik sesuai bidang keahliannya. Proses pengulangan *(habitualisasi)* dalam kedua tahap sosialisasi tersebut pada akhirnya membuta suatu nilai atau ajaran menjadi

[94] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

kenyataan yang *taken for granted*, yaitu dijalani secara alami tanpa perlu dipertanyakan lagi keabsahannya.

Tahapan pembelajaran yang ditemukan dalam hasil penelitian, yaitu dari bacaan menuju hafalan, sejalan dengan tahapan *kognitif* yang dijelaskan Bloom, yaitu perpindahan dari kemampuan mengingat (bacaan dan hafalan) pada usia anak-anak menuju kemampuan memahami dan menerapkan hukum ibadah secara mendalam pada usia dewasa.[95]

Tiga tahapan pembelajaran yang ditemukan dalam hasil penelitian, yaitu dari pembacaan lafal atau nadhom, penjelasan makna, dan praktik ibadah, secara langsung mencerminkan tahapan *kognitif* yang dikemukakan oleh Bloom, mulai dari mengingat, memahami, hingga menerapkan. Pola ini juga sejalan dengan hasil observasi bahwa pengajian *klasikal* atau pengajian rutinan yang dibimbing langsung oleh ustaz atau ustazah dengan ini menjadi sarana murojaah untuk memahami kembali dan dikaitkan dengan praktik sehari-hari.

Perumpamaan *"tanduran disirami"* yang ditemukan dalam hasil penelitian secara visual menggambarkan konsep internalisasi Berger dan Luckmann, yaitu proses ketika realitas sosial yang berasal dari luar individu secara bertahap diserap dan menjadi bagian dari kesadaran subjektif melalui sosialisasi yang berkesinambungan. Dalam hal ini, sosialisasi *primer* berlangsung dalam lingkungan keluarga sejak balita

[95] Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal*.

melaui keteladanan orang tua sebagai *significant others,* kemudian diteguhkan kembali melalui sosialisasi sekunder pada pengajian atau madrasah di bawah bimbingan ustaz dan ustazah, sehingga nilai yang telah ditanamkan sejak dini tidak tergantikan, melainkan diperkuat oleh institusi keagamaan formal selanjutnya.

Temuan mengenai pentingnya kehadiran guru dalam memahami kitab tersebut selaras dengan pandangan hermeneutika Gadamer, bahwa pemahaman tidak bersifat netral atau otomatis dari membaca teks saja, namun selalu melibatkan interaksi antara teks dan pengalaman pembacanya.[96]

Temuan mengenai peran keteladanan orang tua tersebut menegaskan kembali konsep sosialisasi Berger dan Luckmann, bahwa internalisasi tidak cukup berlangsung melalui instruksi *verbal* semata, tetapi harus disertai dengan model perilaku nyata dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, agar nilai yang diajarkan benar-benar terserap dan tidak berhenti sebagai pengetahuan formal saja.

Apabila dicermati secara keseluruhan, tahapan internalisasi ajaran kitab *Riayatal Himmah* yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan kerangka teori Berger dan Luckmann di atas. Keteladanan orang tua dan pembiasaan sejak usia dini mencerminkan sosialisasi *primer,* sebab pada tahapan ini orang tua berperan sebagai *significant others* yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai kitab kepada anak

[96] Gadamer, *Truth and Method*.

secara informal dan penuh muatan emosional. *Sorogan* dan hafalan yang dibimbing ustaz atau ustazah mencerminkan sosialisasi sekunder, sebab pada tahap ini pengetahuan yang lebih spesifik dan sistematis diajarkan melalui institusi pengajian. Murojaah yang dilakukan secara berulang mencerminkan proses *habitualisasi*, yang membuat pemahaman terhadap kitab semakin melekat hingga tidak lagi dirasakan sebagai beban hafalan, melainkan bagian dari kesadaran diri. Pada akhirnya, ajaran kitab yang semula merupakan realitas onjektif di luar diri individu, melalui rangkaian sosialisasi *primer*, sosialisasi *sekunder,* dan *habitualisasi* tersebut, berubah menjado realitas subjektif yang *taken for granted* dan teraktualisasi dalam praktik *living fiqh* sehari-hari sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini relevan dan memperkuat teori internalisasi Berger dan Luckmann, sekaligus memperlihatkan bagaimana teori tersebut dapat dikontekstualisasikan pada ranah transmisi pengetahuan keagamaan dalam komunitas tarekat tradisional seperti Rifa'iyah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa proses internalisasi ajaran kitab *Riayatal Himmah* berlangsung melalui rangkaian metode yang berjenjang dan saling melengkapi, mulai dari *lalaran*, hafalan, *sorogan* atau setoran, penjelasan lafal dan makna, praktik ibadah, hingga murojaah sebagai penguatan. Proses ini tidak berhenti pada penguasaan *kognitif* saja, tetapi juga menuntut

keterlibatan guru sebagai otoritas penafsir, keteladanan orang tua, dan juga pembiasaan yang berlanjut sejak kecil hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi Berger dan Luckmann, yang dimana ajaran yang semula berasal dari luar individu secara bertahap diserap menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari melalui sosialisasi yang terus-menerus, sekaligus memperkuat tahapan *kognitif* Bloom dari mengingat menuju memahami dan kemudian menerapkan. Melalui proses ini ajaran yang ada dalam kitab *Riayatal Himmah* tidak hanya dipelajari masyarakat sebagai materi yang dihafalkan, namun benar-benar terinternalisasi dan kemudian berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengikat secara sosial, sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan berikutnya. Rangkaian metode tersebut, mulai dari *lalaran,* penjelasan lafal dan makna, hingga praktik ibadah, sejalan dengan pemetaan pada bab kajian teori yang menghubungkan bentuk aktualisasi pengajaran kitab dengan QS. Al-Baqarah (2): 151, dimana tahap pembacaan dan pelafalan mewujudkan fungsi membacakan ayat, sementara penjelasan makna dan penerapannya dalam ibadah mewujudkan fungsi mengajarkan hikmah, sehingga proses internalisasi yang berjenjang ini tidak hanya dapat dijelaskan melalui teori internalisasi Berger dan Luckmann serta tahapan *kognitif* Bloom, tetapi juga menemukan landasannya dalam prinsip pendidikan keagamaan yang bersifat qur’ani.

### 3. Kitab *Riayatal Himmah* sebagai *Living Law* dan Menjawab Tantangan Era Modern

Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori, konsep *living law* yang memandang bahwa hukum atau norma tidak semata-mata hidup dalam bentuk aturan tertulis, melainkan juga dalam kebiasaan, nilai, dan praktik sosial yang dijalankan secara terus-menerus oleh masyarakat.[97]

Temuan mengenai kesesuaian ajaran kitab dengan kemampuan dan perkembangan zaman tersebut selaras dengan prinsip *maqasid al-syariah* yang ditekankan Mashuri, bahwa praktik fiqih yang hidup dalam masyarakat berorientasi pada kemaslahatan dan tidak memberatkan, sehingga kekuatan mengikatnya bertahan karena senantiasa diselaraskan dengan kemampuan umat, bukan karena dipertahankan secara kaku.

Temuan mengenai kedudukan kitab *Riayatal Himmah* sebagai penjabaran Al-Qur'an dan hadis dalam bahasa Jawa tersebut memperkuat pendapat Rahmawati bahwa karya-karya K.H. Ahmad Rifa'I bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab fiqih, sehingga kedudukannya sebagai pedoman hidup diakui bukan karena tradisi lokal saja, namun karena *legitimasi* keagamaan yang lebih tinggi.

Penyebutan Al-Qur'an, hadis, *ijma*, dan *qiyas* sebagai sumber kitab dalam hasil penelitian di atas menegaskan bahwa fiqih dalam kitab

[97] Mubarok, *Living Law dan 'Urf sebagai Sumber Hukum Positif di Indonesia*.

*Riayatal Himmah* bukan norma yang berdiri sendiri, namun *deriviasi* dari empat sumber hukum Islam yang pokok, sehingga kitab ini diakui secara keagamaan dan juga sosial. Kelima dimensi tersebut sebagai *living law* yang hidup dan mengikat komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian yang sudah dijelaskan, dapat dipahami bahwa kitab *Riayatal Himmah* berperan sebagai *living law* dalam kehidupan komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan melalui daya ikat sosial yang tumbuh dari rasa percaya dan praktik kolektif, sifatnya yang adaptif terhadap persoalan baru, kesesuainnya dengan perkembangan zaman, dan kedudukan keagamaannya yang bersumber dari Al'Qur'an, hadis, *ijma,* dan *qiyas*. Peran tersebut tidak lepas dari sejumlah tantangan nyata di era modern, antara lain jarak *bahasa pegon* dengan generasi muda, menurunnya minat akibat anggapan bahwa bahasa Jawa "kurang keren", dan fenomena "*wong Jowo ilang Jowone"*, tekanan teknologi digital, serta keterbatasan manusiawi dalam menghadapi perubahan zaman, yang semuanya direspon secara aktif oleh komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan melalui strategi pembatasan *gadget* dan pembiasaan hafalan di lingkup keluarga, pembentukan wadah kajian khusus generasi muda, terjemah kitab dalam bahasa Indonesia, dan juga kreativitas dalam metode penyampaian. Dengan demikian, kitab *Riayatal Himmah* bertahan sebagai norma hidup bukan karena tidak menghadapi tantangan, melainkan karena tantangan tersebut terus

menerus direspons secara aktif oleh komunitasnya. Uraian lebih lanjut mengenai kesimpulan atas kesuluruhan hasil penelitian ini akan disampaikan pada bab berikutnya.

Secara keseluruhan, ketiga hasil analisis di atas menunjukkan bahwa aktualisasi, internalisasi, dan ketahanan kitab *Riayatal Himmah* sebagai *living law* tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui satu disiplin ilmu. Kajian ini mempertemukan teori *living fiqh* dan *living law* dalam kajian hukum Islam, teori internalisasi Berger dan Luckmann serta *taksonomi kognitif* Bloom dalam kajian *sosiologi* dan *psikologi* pendidikan, pandangan *hermeneutika* Gadamer dalam kajian tafsir dan pemahaman teks, prinsip *maqasid al-syariah* dalam kajian ushul fiqih, serta pendekatan *etnografi* dalam kajian *antropologi* budaya dan keagamaan. Pertemuan berbagai perspektif keilmuan tersebut menunjukkan bahwa kajian *living fiqh* dalam komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan keislaman yang lebih holistik dan *interdisipliner*, yaitu pengetahuan yang tidak hanya memahami fiqih sebagai norma tekstual, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup, dipelajari, diwariskan, dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai kitab *Riayatal Himmah* karya K.H. Ahmad Rifa'i pada komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan, Kabupaten Pemalang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ajaran ushul, fiqih, dan tasawuf dalam kitab *Riayatal Himmah* teraktualisasi menjadi praktik keagamaan sehari-hari (*living fiqh*) pada komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan, khususnya pada aspek fiqih ibadah seperti bersuci, shalat, puasa, dan zakat yang paling sering diamalkan, disertai penghayatan nilai ushul dalam bentuk keyakinan dan kehati-hatian bersikap, serta nilai tasawuf dalam bentuk akhlak dan relasi sosial.
2. Proses internalisasi dan pembelajaran kitab *Riayatal Himmah* berlangsung melalui metode berjenjang, yaitu *lalaran*, hafalan, *sorogan* atau setoran bacaan, penjelasan lafal dan makna, praktik ibadah, murojaah, dan keteladanan orang tua, yang dibiasakan sejak usia dini hingga dewasa sehingga keberlanjutannya tetap terjaga lintas generasi.
3. Kitab *Riayatal Himmah* berfungsi sebagai pedoman hidup (*living law*) yang mengikat komunitas Rifa'iyah Dusun Mokolan secara sosial, bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas. Di tengah tantangan

era modern, seperti jarak bahasa pegon dengan generasi muda dan tekanan teknologi digital, komunitas meresponsnya melalui pembatasan *gadget*, pembentukan wadah kajian generasi muda, penerjemahan kitab ke bahasa Indonesia, dan variasi metode penyampaian, sehingga kitab ini tetap bertahan sebagai norma hidup yang relevan hingga saat ini.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

*1.* Bagi komunitas dan tokoh agama Rifa'iyah terlebih di Dusun Mokolan, disarankan untuk terus mendorong untuk menerjemahkan karya K.H. Ahmad Rifa'i kedalam bahasa Indonesia, serta memperkuat wadah kajian khusus generasi mudah yang sudah ada, supaya proses internalisasi ajaran kitab dapat terus berlangsung di tengah tekanan teknologi dan pergeseran minat generasi muda terhadap bahasa *Jawa Pegon.*

2. Bagi lembaga pendidikan dan pengajar agama, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran kitab kuning berbahasa lokal yang lebih kontekstual, khususnya dalam memadukan metode *lalaran*, *sorogan*, dan praktik langsung dengan pendekatan yang lebih menarik bagi generasi muda.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai kitab-kitab

*Tarjumah* karya K.H. Ahmad Rifa'i lainnya, atau melakukan studi komparatif pada komunitas Rifa'iyah di wilayah lain, guna memperkaya pemahaman mengenai keberlanjutan *living fiqh* dan *living law* dalam tradisi keagamaan lokal di Indonesia.

# DAFTAR PUSTAKA


Adibah, Ida Zahara, dan Uswatun Chasanah. "Implementasi Fiqih Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat 'Žmodern Di Era Society 5.0'Ž." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 1 (2024): 19–26. https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.60885.

Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50. https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432.

Anas, Amirul Bakhri. "AKTUALISASI DAKWAH AGAMA ISLAM RIFA'IYAH." *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023). https://doi.org/10.58410/.v4i2.677.

Anwar, M. Khoiril. "Living Hadis." *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72–86.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. 1966.

Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal*. David McKay Company, 1956.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES, 2011.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Seabury Press (English edition), 1975.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

Hanif, Muhammad Abdul, dan Rahmat Setiawan. *FIQIH IBADAH DALAM KITAB RI'AYATAL HIMMAH JILID SATU KARYA KH. AHMAD RIFA'I*. 2, no. 1 (2025).

Hanif, Muhammad Abdul, dan Rahmat Setiawan. "FIQIH IBADAH DALAM KITAB RI'AYATAL HIMMAH JILID SATU KARYA KH. AHMAD RIFA'I." *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2025): 174–82.

Hidayat, Rizki, dan Laila Sari Masyhur. *LIVING QUR'AN: TAFSIR SOSIAL ATAS AYAT SUCI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. t.t.

Irsyad, Mohammad, dan Zahida Zahro'. *Preservation of Rifaiyah Values in the Community Life of Badak Village, Pemalang*. 1, no. 1 (2024).

Junaidi, Kholid. *FIQH DAN KEARIFAN LOKAL: STUDI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI FIQH DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT TRADISIONAL KABUPATEN KAMPAR*. 22, no. 1 (2025).

Kaprabowo, Andi. "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 377–96. https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-07.

Khamdi, Muhammad. *Gerakan Dakwah Rifa'iyah*. t.t.

Lexy J, Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Listyana, Nofi. "Pemikiran Jamaah Rifa'iyah tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

Malihah, Ayi Nur, Mohamad Luthfi Pratama, M. Agus Salim, dan Tuti Marlina. *IMPLEMENTASI NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM HARMONISASI KEBERDAMPINGAN HIDUP ORGANISASI KEAGAMAAN RIFA'IYAH DAN NU DI DESA MANGLI*. 2, no. 1 (2023).

Mashuri, Mashuri. "LIVING FIQH AS SOCIAL DYNAMICS: A STUDY OF THE ACTUALIZATION OF FIQH OF CIVILIZATION IN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, BANDUNG, TULUNGAGUNG." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2025): 108–37. https://doi.org/10.21274/ahkam.2025.13.1.108-137.

Mazidah, Lina. "Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i terhadap Ayat-ayat Tuahid dalam Kitab Riayatal Himmah." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Mubarok, Nafi. *Living Law dan 'Urf sebagai Sumber Hukum Positif di Indonesia*. 11 (2016).

Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.

Mutakabbir, Abdul. *PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO*. t.t.

Nasrudin. *AJARAN-AJARAN TASAWUF DALAM SASTRA KITAB "RI'AYAH AL-HIMMAH" KARYA SYEKH AHMAD RIFA'I*. 2015.

Nirmalawati, Widya, dan Laelatul Abidah. *KEPADUAN PEMBELAJARAN FIKIH DALAM KITAB RIAYATAL HIMMAH KARANGAN KYAI AHMAD RIFAI*. 2019.

Nurani, Shinta. "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 65–84. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-04.

"(PDF) Metode Penelitian Kualitatif." Dalam *ResearchGate*. t.t. Diakses 17 April 2026. https://www.researchgate.net/publication/377113255_Metode_Penelitian_Kualitatif.

Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

Rahmawati, R. N. "Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i: Telaah Kitab Bayan." Skripsi, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, t.t.

Rosyid, Moh. "RIFA'IYAH ISLAMIC COMMUNITY'S ACCOMMODATIVE POLITICS IN KUDUS." *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 2 (2022): 99–122. https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1.

Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Wimra, Zelfeni, Yasrul Huda, Mahlil Bunaiya, dan Abdul Rahim Hakimi. "The Living Fiqh: Anatomy, Philosophical Formulation, and Scope of Study." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 22, no. 1 (2023): 185–98. https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.9491.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 30 September 2024. https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272.

Yuhendrico, Deni. *PERUBAHAN SOSIAL DAN HUKUM ISLAM*. 02 (2021).

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman dan Hasil Observasi

| No | Aspek/Fenomena yang diamati | Indikator Observasi | Hasil Observasi |
|---|---|---|---|
| 1 | Proses pembelajaran Kitab Riayatal Himmah | - Mengidentifikasi bentuk pembelajaran kitab Riayatal Himmah yang berlangsung di komunitas Rifa'iyah<br>- Mengamati pelaksanaan pembelajaran klasikal yang dipandu oleh ustaz<br>- Mengamati pelaksanaan pengajian rutin sebagai sarana murojaah kitab<br>- Mengidentifikasi proses pembelajaran kitab kepada anak-anak<br>- Mengamati peran ustaz dalam membimbing proses pembelajaran kitab | Pembelajaran Kitab ini dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama dalam bentuk klasikal dibimbing ustaz dan juga dalam bentuk pengajian rutin sebagai sarana murojaah untuk pendalaman materi yang dikaitkan dengan praktik sehari-hari, dilakukan untuk kalangan masyarakat dewasa. Serta dalam kegiatan pengajian non klasikal dan tpa juga salah satunya mempelajari kitab ini dengan melafazkan dan juga menghafal, untuk kalangan anak-anak |
| 2 | Proses internalisasi ajaran kitab | - Mengidentifikasi proses pemahaman | Proses internalisasi ini dilakukan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | masyarakat terhadap ajaran kitab Riayatal Himmah<br>- Mengamati pelaksanaan murojaah sebagai bentuk penguatan pemahaman kitab<br>- Mengidentifikasi pembiasaan pengamalan ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari<br>- Mengamati proses pewarisan pembelajaran kitab kepada anak-anak dan generasi muda | semenjak dini, anak-anak akan diajarkan untuk membaca dan juga menghafal bersama pengajar hingga bacaannya dianggap benar. Sedangkan jamaah dewasa lebih banyak membuka kitab masing-masing, mengikuti penjelasan ustaz, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebagai bentuk penguatan pemahaman terhadap isi kitab |
| 3 | Praktik Living fiqh dalam kehidupan masyarakat | - Mengamati bentuk penerapan ajaran kitab Riayatal Himmah dalam praktik ibadah masyarakat<br>- Mengamati penggunaan kitab sebagai rujukan ketika membahas persoalan keagamaan<br>- Mengamati respon masyarakat terhadap penjelasan yang diberikan ustaz | Selama pengajian berlangsung, beberapa jamaah mengaitkan materi yang sedang berlangsung dengan pengalaman ibadah maupun persoalan yang mereka hadapi. Ustaz memberikan penjelasan dengan merujuk langsung pada kitab Riayatal Himmah, kemudian jamaah menjadikan penjelasan tersebut |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | sebagai pedoman dalam praktik kehidupan sehari-hari |
| 4 | Interaksi sosial dalam komunitas | - Mengamati hubungan ustaz dengan jamaah selama kegiatan berlangsung<br>- Mengamati proses diskusi dana tanya jawab yang terjadi selama pengajian | Jamaah menunjukkan sikap saling menghormati selama kegiatan berlangsung. Interaksi terjadi melalui diskusi, tanya jawab, serta saling membantu ketika mengikuti pembelajaran kitab. Setelah pengajian selesai, sebagian jamaah masih berdiskusi mengenai penerapan kitab dalam kehidupan sehari-hari |
| 5 | Nilai budaya dan pewaris ajaran | - Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tampak dalam pembelajaran kitab Riayatal Himmah<br>- Mengidentifikasi upaya masyarakat mempertahankan tradisi pembelajaran kitab Riayatal Himmah | Pengajian Kitab Riayatal Himmah menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh komunitas Rifa'iyah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pewaris ajaran kepada generasi muda serta |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | memperkuat nilai kebersamaan, penghormatan kepada guru, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan masyarakat |

B. Transkip Wawancara

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 1** | |
| Nama | : Asmanah |
| Kategori | : Masyarakat |
| Hari/Tanggal | : Rabu, 8 Juli 2026 |
| Waktu | : 12.30-13.30 |
| Lokasi | : Rumah Ibu Asmanah, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA (Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik dengan ibu siapa nggih? |
| Informan 1 | Wa'alaikumsalam wr.wb mbak, saya Ibu Asmanah dari Dusun Mokolan |
| Peneliti | Sebelumnya saya disini akan menanyakan beberapa hal terkait pengalaman ibu, yang pertama, dapatkah Ibu menceritakan bagaimana pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 1 | Dulu pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah ya kita ngaji *lalaran* terus hafalan terus disetorkan mbak |
| Peneliti | Siapa yang pertama kali mengajarkan Ibu kitab ini? |
| Informan 1 | Dulu ya ustadzah ya termasuk orang tua, dan juga sesepuh gitu mbak yang paham sama kitab ini |
| Peneliti | Oke baik, apa yang paling Ibu ingat dari proses pembelajaran tersebut? Misalnya seperti pada bab apa yang paling diingat atau pengalaman apa yang paling berkesan mungkin dari proses pembelajaran tersebut? |
| Informan 1 | Kalo dari yang dipelajari ya bab cara beribadah salah satunya shalat, karena ya dipraktikkan mbak setiap hari |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Pembelajaran kitab nya menggunakan metode apa nggih bu? Dulu dan sekarang, apakah berbeda? |
| Informan 1 | Kalo dulu ya mbak pas saya kecil melalui lalaran dan hafalan, kalo sekarang ya ngaji kuping mbak di masjid ataupun di rutinan dibimbing pak kyai atau ustadzah mbak, jadi dimurojaah saja itu mbak tentang isi kitabnya |
| Peneliti | Bagaimana pengalaman Ibu ketika kan dulu proses pembelajarannya melalui hafalan dan juga melalui *lalaran*. Nah bagaimana pengalaman Ibu ketika belajar melalui hafalan ataupun lalaran itu? |
| Informan 1 | Karena dulu masih kecil ya mbak, jadi buat hafalan merasa susah soalnya kan hurufnya pegon (arab jawa) jadi buat dihafalin lumayan tantangan, tapi kalo lalaran bisa mbak, walaupun tidak terlalu lancar |
| Peneliti | Untuk saat ini pembelajaran kitab hanya dengan murojaah isi ya, bagaimana pengalaman Ibu mengikuti pengajian muroja'ah itu? Misalnya seperti pengalamannya mungkin Ibu bisa memahami kembali misalnya isi kitabnya atau bagaimana? |
| Informan 1 | Nanti pengajiannya dari bapak ustaz itu membuka kitabnya terus saya juga membuka kitab. Lah nanti kalau yang saya tidak tahu artinya atau tidak tahu maknanya saya akan bertanya pada pak ustaz itu lah nanti Pak Ustaz kan yang menjelaskan lagi mbak, jadi kalo saya lupa isinya atau maknanya saya akan paham lagi |
| Peneliti | Menurut ibu, Mengapa muroja'ah tersebut itu masih perlu dilakukan hingga sekarang? |
| Informan 1 | Karena untuk mengingat kembali, namanya manusia kadang lupa dan kalo buka kitab misal tidak paham dan dipelajari sendiri takut salah maknai mbak, jadi murojaah ini penting mbak buat mengingatkan lagi |
| Peneliti | Dulu kan ibu menghafalkan menyetorkan kitab itu, nah ibu kan hanya tahu bacaannya saja atau sudah paham juga dengan isinya? bagaimana Ibu memahami isinya isi kitab itu dengan apa? |
| Informan 1 | Kalo dulu saya hanya baca saja mbak belum mengerti isinya, jadi kitab itu kalau dipelajari sendiri takut ada maknanya yang salah, soalnya kan kitabnya tulisannya pegon (arab jawa) ya mbak jadi kadang ada satu dua kata |

| | |
|---|---|
| | yang maknanya harus dijelaskan sama yang ahli mbak, kaya pak ustaz atau bu ustadzah. |
| Peneliti | Peran ustaz/ustadzah disini kan membantu untuk memahamkan nggih bu, biasanya yang dijelaskan itu selalu dari apa yang ditanyakan atau bagaimana? |
| Informan 1 | Misalnya ya mbak nanti ustaz/ustadzahnya menjelaskan mbak sampai dihalaman apa, ketika pas menjelaskan isi kitabnya kok saya ada yang tidak paham di sesi akhir nanti saya tanyakan kembali mbak yang tadi tidak paham |
| Peneliti | Dari yang sudah di pelajari ibu, apa saja yang paling sering ibu amalkan dalam kehidupan sehari-hari ibu? |
| Informan 1 | Kalo ditanya ya semuanya diterapkan mbak dikehidupan sehari-hari karena kan ada fiqihnya, tasawuf, dan ushul juga, cuma yang paling sering dan menjadi pokok yang bab ibadah wajib, mislanya sholat, wudhu, banyak lagi mbak. |
| Peneliti | Menurut ibu pribadi, mengapa ajaran dari kitab tersebut itu masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari Ibu? |
| Informan 1 | Karena dari kecil sudah dipelajari kitab itu, diajarkannya kitab tersebut, dan kitab tersebut juga mudah dipahami walaupun ada satu dua kalimat yang membutuhkan pemahaman ahli mbak |
| Peneliti | Adakah pengalaman yang paling berkesan ketika mengamalkan ajaran kitab tersebut? Pernah tidak misalnya ada perbedaan pendapat gitu tentang pelaksanaan ibadah kemudian Ibu merujuk lagi kepada kitab tersebut? |
| Informan 1 | Tentu saja pernah ya mbak, tapi saya tetap kembali lagi dan berpedoman ajaran kitab tersebut |
| Peneliti | Mengapa kitab tersebut itu masih menjadi rujukan ketika menghadapi persoalan ibadah? |
| Informan 1 | Karena kitab itu sudah jadi pedoman mbak jadi kecil, dan sudah dipercaya oleh komunitas Rifa'iyah, dan ajarannya juga tidak melenceng |
| Peneliti | Setelah ibu mempelajari kitab tersebut, yang mana berisi ushul, fiqih dan juga tasawuf, pasti kan ada juga dalam kitab tersebut yang menjelaskan bagaimana hubungan sesama manusia. Apakah ada pengaruh dari hubungan ibu dengan sesama masyarakat ataupun keluarga? |

| | |
|---|---|
| Informan 1 | Iya pasti ya mbak, soalnya kan ada dijelaskan tentang bagaimana kita harus bersikap ya mbak dengan sesama manusia |
| Peneliti | Dari ibu sendiri, bagaimana Ibu ini mengenalkan kitab Riayatil Himah ini kepada anak-anak? |
| Informan 1 | Karena dari dulu waktu saya kecil orang tua saya sudah kenalkan kitab itu, jadi sekarang saya sebagai orang tua juga pasti akan mengenalkan pada anak-anak saya sama seperti dulu saya waktu masih kecil. Ya melalui ngaji itu *lalaran* di Bu Ustadzah atau Pak Ustadz. Terus kalau di rumah ya kadang saya ajari yang saya bisa dan paham |
| Peneliti | Menurut ibu, mengapa pembelajaran kitab ini dimulai sejak usia SD dan setaranya? |
| Informan 1 | Salah satunya ya karena tadi kitab ini kan mengajarkan bisa dibilang pokok ya mbak, ya ushul, fiqih, sama tasawuf tadi, jadi dari kecil memang anak harus belajar dan mengenal tiga hal pokok tadi mbak, usia anak-anak juga biasanya gampang nyantol juga ya mbak |
| Peneliti | Kira-kira harapan Ibu terhadap generasi berikutnya dalam melestarikan ajaran ini bagaimana? |
| Informan 1 | Harapannya ya bisa biar bisa menjaga, terus meneruskan, melestarikan ajaran kitab tersebut ke keturunannya juga mbak |
| Peneliti | Menurut Ibu apakah pembelajaran kitab ini masih relevan pada masa sekarang? karena apa? |
| Informan 1 | Iya masih relevan karena kan kitab itu berarti dipakai ibadah sehari-hari, dan itu masih dijalankan sampai sekarang |
| Peneliti | Nah, apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi tersebut di era serba digital sekarang bu? Yang dimana teknologi sekarang semakin canggih bu? |
| Informan 1 | Untuk menghafal kitab itu, karena sekarang anak-anak dan semua orang pegang HP mbak, nah itu si mbak tantangannya |
| Peneliti | Oke cukup ibu, terima kasih untuk waktunya |
| Informan 1 | Iya mbak, sama-sama |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 2** | |

| | |
|---|---|
| Nama | : Sokhifatul Ula |
| Kategori | : Masyarakat |
| Hari/Tanggal | : Rabu, 8 Juli 2026 |
| Waktu | : 14.00-15.00 |
| Lokasi | : Rumah Mbak Sokhifatul Ula, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA<br>(Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik dengan mbak siapa nggih? |
| Informan 2 | Wa'alaikumsalam wr.wb mbak, saya Sokhifatul Ula dari Dusun Mokolan |
| Peneliti | Sebelumnya saya disini akan menanyakan beberapa hal terkait pengalaman Mbak, yang pertama, dapatkah Mbak menceritakan bagaimana pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 2 | Dulu pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah disekolah madin atau TPQ waktu kecil memulai belajar kitab tersebut, tapi sebelumnya karena dikenalkan orang tua |
| Peneliti | Apa yang paling Mbak ingat dari proses pembelajaran tersebut hingga sekarang? |
| Informan 2 | Ya dalam bab fikih mungkin dalam hal shalat sampai sekarang kan masih dilakukan. Jadi, mungkin itu masih diingat. |
| Peneliti | Dulu proses mbak belajar kitab seperti apa? |
| Informan 2 | Kalo dulu setoran hafalan sama sorogan (membaca depan ustadzah) |
| Peneliti | Selain dulu mempelajari melalui hafalan kemudian melalui sorogan dengan Ustadz-ustazah, saat ini apakah kitab tersebut masih dipelajari atau masih dibaca kembali? |
| Informan 2 | Masih, saya belajar kembali dalam pengajian mungkin kalau anak muda sekarang ada pengajian yang rutin khusus anak muda, terus ada diselipkan pembahasan kitab tersebut |
| Peneliti | Oke jadi kitab tersebut kan masih dipelajari ya hingga saat ini, menurut mbak, mengapa kitab tersebut perlu dimurojaah lagi hingga saat ini? |

| | |
|---|---|
| Informan 2 | Karena di dalam kitab tersebut mempelajari berbagai banyak hal khususny dalam hal tugas menjadi manusia, yang dimana manusia dibumi untuk beribadah ya, dari kitab tersebut saya belajar, dan sampai sekarang juga masih beribadah ya didunia, jadi perlu untuk murojaah lagi |
| Peneliti | Saat mbak kecil atau baru belajar kitab tersebut kan hanya menghafal dan sorogan (membaca dengan ustaz/ustadzah). Bagaimana mbak memahami isi kitab tersebut pada saat itu? |
| Informan 2 | Mulai mempelajari ya dari mengaji dan menghafal itu, nanti ustaz/ustadzah juga menjelaskan makna dari kitab itu |
| Peneliti | Apa yang dipelajari yang paling sering Mbak amalkan hingga saat ini itu dari kitab tersebut? |
| Informan 2 | Mungkin dalam bab fikih itu tadi seperti shalat atau ketika kita tidak mengetahui pembagiannya najis kita diterangkan bahwa najis ada berapa dan bagaimana cara mensucikannya begitu, nah itu kan terjadi dalam kehidupan ya |
| Peneliti | Setelah ibu mempelajari kitab tersebut, yang mana berisi ushul, fiqih dan juga tasawuf, pasti kan ada juga dalam kitab tersebut yang menjelaskan bagaimana hubungan sesama manusia. Apakah ada pengaruh dari hubungan mbak dengan sesama masyarakat ataupun keluarga? |
| Informan 2 | Pastinya ada ya mbak, karena juga diajarkan salah satunya ya bagaimana kita harus bersikap dengan sesama, nah setelah belajar saya pasti akan menerapkannya |
| Peneliti | Kitab ini kan dari mbak sendiri dipelajari sejak kecil ya, menurut mbak mengapa kitab ini perlu diajarkan mulai sejak usia kecil atau dasar atau setaranya? |
| Informan 2 | Iya karena anak kecil kan kadang belum mengerti apa-apa terus masih gampang diajarin. Jadi mungkin sedikit demi sedikit diajarin akhirnya sampai besar kitab itu tetap menjadi pedoman |
| Peneliti | Kira-kira apa harapan mbak terhadap generasi berikutnya? Misalnya dalam melestarikan kitab ini misalnya atau supaya ajarannya tetap terjaga? |

| | |
|---|---|
| Informan 2 | Mungkin dengan diadakannya pengajian setiap rutin. Kalau di sini setiap malam minggu itu ada pengajian anak-anak. Di situ juga membahas salah satu kitab ini. Jadinya mungkin generasi yang akan datang tetap bisa mengetahui adanya kitab ini dan bisa mempelajari sampai generasi selanjutnya |
| Peneliti | Menurut mbak ajaran yang ada pada kitab ini apakah masih relevan atau masih bisa dipergunakan pada era sekarang? |
| Informan 2 | Oh masih sangat, sangat bisa dan masih bisa dipergunakan, tapi kadang memang butuh penjelasan dari ahli, karena kan ada satu dua kata yang sulit dipahami karena tulisannya pegon ya |
| Peneliti | Menurut mbak apa yang menjadi tantangan untuk mempertahankan atau melestarikan ajaran ini? |
| Informan 2 | Mungkin karena di dalam kitab ini kan bahasanya pegon atau Arab Jawa. Lah sedangkan anak-anak jaman sekarang kan terlalu sulit untuk mengenal bahasa Jawa yang seperti itu. Sedangkan ini kitab kan bahasa Jawanya Jawa dulu. Jadi mungkin di situ tantangannya ketika menghadapi generasi sekarang |
| Peneliti | Oke baik cukup, terima kasih mbak untuk waktunya |
| Informan 2 | Iya sama sama |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 3** | |
| Nama | : Al khoiriyah |
| Kategori | : Masyarakat |
| Hari/Tanggal | : Rabu, 8 Juli 2026 |
| Waktu | : 15.30-16.10 |
| Lokasi | : Rumah Ibu Al khoiriyah, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA<br>(Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik dengan mbak siapa nggih? |
| Informan 3 | Wa'alaikumsalam wr.wb mbak, saya Al khoiriyah dari Dusun Mokolan |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Sebelumnya saya disini akan menanyakan beberapa hal terkait pengalaman ibu, yang pertama, dapatkah ibu menceritakan bagaimana pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 3 | Baik. Yang pertama pastinya karena saya adalah keturunan asli daripada orang Rifa'iyah. Kakek nenek saya, buyut saya sampai mungkin di atas buyut itu sudah merupakan warga Rifa'iyah. Jadi mungkin sejak dalam kandungan pun sudah sering dibacakan kitab ini oleh orang tua. Setelah saya lahir dan bertumbuh dari kecil ya di rumah pasti sering dibacakan atau sering diajarkan oleh orang tua. Seiring berkembangnya usia, memasuki usia sekolah di madrasah karena dulu belum ada TPQ waktu saya jadi di madrasah pun diajarkan oleh ustaznya tentang kitab khususnya Kitab Riayah ini. Lah semakin besar untuk warga Rifa'iyah sendiri khususnya itu ada beberapa yang bisa belajar di pondok pesantren seperti saya alhamdulillah juga walaupun sebentar itu pernah di pesantren juga. Jadi untuk pembelajaran kitab ini pastinya lebih luas, lebih intinya itu lebih banyaklah tentang pembelajarannya daripada di rumah. Sampai sekarang pun masih tetap dipelajari seperti itu |
| Peneliti | Nah apa yang paling diingat dari proses pembelajaran-pembelajaran yang sudah dilakukan dari dulu itu? |
| Informan 3 | Ya banyak sekali ya tidak hanya satu dua hal karena Kitab Riayah itu bagi warga Rifa'iyah sendiri itu termasuk kitab yang menjadi dasar karena berisi tentang segala jenis aspek khususnya yang berhubungan dengan ibadah baik itu ilmu tauhid, ilmu fiqih maupun ilmu tasawuf banyak diajarkan. Kalau untuk ilmu tauhid misalkan kita dikenalkan tentang rukun Islam, tentang rukun iman, tentang sifat wajib Allah. Jadi itu adalah sesuatu yang memang harus diketahui oleh manusia kan. Kemudian untuk bab fiqih juga pastinya tetap dipelajari dan juga diamalkan untuk sehari-hari dalam bab wudhu ataupun bab shalat maupun bab muamalah itu juga dicantumkan dalam Kitab Riayah. Dan Riayah itu kan ada kitabnya itu sangat tebal jadi dibagi menjadi dua ada jilid satu dan jilid dua tapi isinya itu berarti bersambung. Ada juga berisi tentang sifat-sifat yang baik dan yang |

| | |
|---|---|
| | jelek itu juga mesti dipelajari karena untuk membatasi tentang perilaku manusia itu sendiri tentang sifat yang baik itu seperti apa terus yang tidak baik itu seperti apa itu juga diajarkan. Jadi untuk Kitab Riayatal Himmah sendiri itu amat sangat penting khususnya bagi warga Rifa'iyh dalam menjalani kehidupan sehari-hari |
| Peneliti | Sudah disinggung sebelumnya bahwa sampai sekarang kitab ini masih dipelajari. Bisa melalui pengajian klasikal dan juga pengajian rutinan. Nah menurut Mbak kenapa kitab ini tuh masih harus dimurojaah hingga sekarang? |
| Informan 3 | Ya karena sifatnya manusia itu kan lupa pasti lupa kalau tidak dipelajari tidak diulang-ulang ataupun tidak dimuroja'ah pasti akan lupa. Dan Kitab Riayah ini kan berbahasa Jawa dan bahasa Jawanya itu bukan sekedar bahasa Jawa biasa. Bahasa Jawanya itu tidak selalu setiap pembaca itu dimengerti jadi harus benar-benar dipelajari dengan sungguh-sungguh karena belum tentu apa yang dimaksudkan oleh Kiai Musyonnif yang mengarang kitab itu kita itu paham. Jadi harus benar-benar dipelajari dan harus ada gurunya. |
| Peneliti | Berarti untuk memahami isi kitab ini kita membutuhkan guru atau pengajar untuk membantu memahami isi kitabnya? |
| Informan 3 | ya kalau hanya sekedar untuk hafalan sendiri itu kalau yang sudah usia yang dewasa pasti sudah bisa membaca jadi bisa sendiri tapi kalau untuk mengerti isi maksud daripada Kitab Riayah Talimah ini harus melalui seorang guru yang benar-benar alim dan bersifat adil yang mampu lah untuk memberikan pemahaman dari kitab ini |
| Peneliti | Kira-kira ajaran apa yang masih sering diamalkan dalam kehidupan Ibu dalam kehidupan sehari-hari Ibu dari ajaran yang ada dalam kitab tersebut? |
| Informan 3 | Ya seperti yang tadi sudah dijelaskan itu banyak khususnya kalau misal bab fiqih itu kalau dari untuk wudhu pun itu semuanya itu dijelaskan dalam Riayah. Bab shalat pun dijelaskan dalam Riayah hingga muamalah jual beli ataupun tentang puasa, zakat itu semuanya dijelaskan. Jadi sudah pasti itu pasti diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apakah ada kitab lain selain Kitab Riayatal Himmah ini yang menjadi rujukan ketika menghadapi persoalan ibadah? |
| Informan 3 | Ya sebenarnya kalau untuk karangan daripada Mbah Rifa'i sendiri itu banyak tapi yang sepertinya itu paling basic atau paling dasar dan paling mudah dipahami itu Riayatal Himmah karena itu juga sudah mengandung semua unsur ilmu agama seperti tauhid, fiqih maupun tasawuf sudah dijelaskan semua. Hanya saja ada kitab yang mungkin penjabarannya lebih luas tapi lebih jarang dipelajari hanya pada acara tertentu saja. Tapi kalau Riayatal Himmah itu bisa dibilang setiap kegiatan itu pasti yang dibahas adalah Riayatal Himmah |
| Peneliti | Bisakah Ibu menceritakan pengalaman yang paling berkesan ketika menggunakan kitab ini dalam persoalan ibadah? |
| Informan 3 | Ya kalau pengalaman ya pastinya untuk bab ibadah, urusan ibadah itu pasti lebih akan lebih sering membuka kitab. Kalau untuk pemahaman sendiri misalkan sudah pernah dijelaskan untuk diamalkan sendiri pasti akan jarang membuka, tapi lebih ke misalkan untuk murojaah dalam pembahasan bersama orang lain atau untuk penjelasan dalam suatu kegiatan diskusi pasti akan membuka kitab tersebut untuk meyakinkan tentang dasar-dasar ataupun dasar hukumnya. Karena di Kitab Riayatal Himmah itu sebenarnya adalah penjelasan daripada Al-Qur'an Hadits hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Jadi di dalam kitab tersebut ada ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadits maupun dawuh-dawuh ulama atau pendapat ulama di dalam kitab-kitab kuning terdahulu itu banyak. Jadinya walaupun kita kelihatannya membaca bahasa Jawa itu tapi sebenarnya kita sedang mempelajari Al-Qur'an Hadits melalui bahasa yang kita mengerti, lebih mudah mengerti |
| Peneliti | Setelah mempelajari kitab tersebut, apakah kitab tersebut itu mempengaruhi hubungan ibu dengan keluarga ataupun masyarakat? |
| Informan 3 | Oh tentu sangat tentunya karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa Riayatal Himmah itu mengandung tentang isi Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan kan segala |

| | |
|---|---|
| | jenis hukum ataupun pergaulan dalam masyarakat kan diatur oleh Al-Qur'an Hadits. Jadi kalau kita membaca Riayatal Himmah secara tidak langsung kita juga mengikuti apa yang menjadi perintah Allah melalui Al-Qur'an dan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad melalui Haditsnya dan dipelajari dengan mudah dengan kitab Riayatal Himmah |
| Peneliti | Dari ibu sendiri bagaimana mengenalkan kitab ini kepada anak-anak ibu atau generasi ibu? |
| Informan 3 | Ya yang pastinya saya seperti metode pada orang tua saya dahulu juga masih diterapkan dengan muroja'ah sendiri atau karena dia belum bisa membaca. Misal kalau untuk balita itu belum bisa membaca pastinya saya akan menuntunnya dengan hafalan. Lah dia juga kan masuk TPQ dan madin jadi ada pembelajaran tambahan lagi di madin atau di TPQ. Lah untuk anak yang sudah besar kalau untuk anak saya sendiri kan saya taruh di pondok jadi sudah pasti di pondok pun akan mempelajari itu |
| Peneliti | Menurut ibu apa pentingnya memberikan ajaran ini atau mengenalkan ajaran ini kepada anak pada saat anak usia dini atau setaranya? |
| Informan 3 | Ya karena yang namanya manusia itu lingkungan amat sangat berpengaruh. Saya sebagai keturunan asli daripada warga Rifa'iyah itu pastinya berharap bahwa anak cucu saya kelak juga tidak akan meninggalkan Rifa'iyah. Jadi sebisa mungkin saya sebagai orang tua akan menanamkan nilai-nilai Rifai'yah ke dalam kehidupan mereka dari sejak dini. Mulai dari misalkan kalau masih kecil mau belajar wudhu ya saya akan mengajarkan bagaimana wudhunya sesuai dengan ajaran orang Rifa'iyah, seperti itu, shalat pun seperti itu dan untuk yang kegiatan yang bernilai ibadah lainnya |
| Peneliti | Menurut ibu apa tantangan menghadapi perubahan zaman sekarang ini supaya tetap bisa menjaga dan melestarikan ajaran daripada Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 3 | Eh kalau untuk menghadapi zaman pastinya yang namanya manusia pasti ada keterbatasan. Kami hanya berusaha ya seperti itu mengajarkan kepada mereka bahwa kita adalah keturunan daripada orang-orang |

| | |
|---|---|
| | Rifa’iyah dan mempelajari Kitab Riayatal Himmah yang mana kitab tersebut benar-benar sangat berguna bagi kehidupan saya khususnya dalam hal beribadah. Karena ajaran daripada Syaikhuna Kiai Haji Ahmad Rifa'i pengarang kitab tersebut itu amat sangat baik sekali, untuk ibadah pun juga saya merasa sebagai orang Rifa’iyah tidak terlalu yang berat tapi juga tidak terlalu ringan. Jadi ajarannya sangat sesuai dengan kemampuan ataupun perkembangan zaman. Tidak terlihat seperti kegiatan yang menyimpang tidak, karena ini amat sangat menurut saya sebagai orang Rifa’iyah sangat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi begitu. |
| Peneliti | Oke baik, terima kasih ibu untuk waktunya |
| Informan 3 | Iya sama sama |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 4** | |
| Nama | : Masrori |
| Kategori | : Masyarakat |
| Hari/Tanggal | : Rabu, 8 Juli 2026 |
| Waktu | : 19.30-20.40 |
| Lokasi | : Rumah Bapak Masrori, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA<br>(Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu’alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik dengan bapak siapa nggih? |
| Informan 4 | Wa’alaikumsalam wr.wb mbak, saya Masrori dari Dusun Mokolan |
| Peneliti | Sebelumnya saya disini akan menanyakan beberapa hal terkait pengalaman bapak, yang pertama, dapatkah bapak menceritakan bagaimana pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 4 | Pada awalnya saya diperkenalkan tentang Kitab Riayah ini dari terutama tentunya di orang tua ya. Karena orang tua ia juga turun dari ibunya, mbahnya, mbahnya kemudian diturunkan kepada saya |
| Peneliti | Bagaimana proses bapak mempelajari kitab itu, baik dulu maupun sekarang? |

| | |
|---|---|
| Informan 4 | Dari saya perkenalkan dulu ya tentunya ibu saya mengenalkan lewat *lalaran*. Kalau kita menyebut *lalaran* atau syair-syair nadhom yang terdapat dalam Kitab Tarjumah karena itu secara tidak langsung mudah untuk diingat, jadi sebelum kita mengenal hurufnya kita lebih dulu lebih mengenal dengan membaca kitabnya supaya lebih gampanglah dicerna dalam pikiran kita |
| Peneliti | Berarti untuk memahami kitab tersebut atau mempelajari kitab tersebut apakah hanya dengan metode *lalaran* itu yang diterapkan dari dulu sampai sekarang atau ada metode lain? |
| Informan 4 | Dulu setelah *lalaran* itu cukup berhasil kemudian kita disuruh untuk mengenal huruf-hurufnya atau makna perkata dari kitab tersebut karena huruf yang terdapat dalam kitab tersebut hurufnya agak beda dengan huruf hijaiyah karena bahasanya bahasa pegon |
| Peneliti | Apakah kitab itu masih dipelajari sampai saat ini dengan *lalaran* saja atau ada kegiatan lain yang dilakukan di luar *lalaran* itu? |
| Informan 4 | Ya tentunya kitab itu masih sampai sekarang dan anak saya juga masih mempelajari baik itu dengan *lalaran* atau dengan mengaji *face to face* dari individu-individu ustadz kepada muridnya itu |
| Peneliti | Berarti kitab tersebut masih selalu dimuroja'ah hingga sekarang ya? |
| Informan 4 | Iya tentunya |
| Peneliti | Menurut bapak mengapa kitab itu penting untuk dilakukan muroja'ah hingga sekarang? |
| Informan 4 | Selain kita menjaga keilmuan dari Syekh pengarang, kita juga tentunya harus menerapkan kandungan kitab yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang diterapkan dalam keseharian kita dalam beribadah baik itu fiqih, ushul ataupun tasawuf karena itu penting di kehidupan kita sehari-hari |
| Peneliti | Nah tadi kan metode belajarnya dengan *lalaran,* untuk memahaminya karena kitab ini berbahasa Jawa yang tidak biasanya (bahasa Jawa pegon) dan berbeda dengan hijaiyah, bagaimana Bapak itu memahami makna dari nadhom yang terkandungnya itu? Apakah menggali maknanya sendiri atau dengan dibantu oleh orang lain? |

| | |
|---|---|
| Informan 4 | Tentunya kita memerlukan seorang guru ataupun seorang ustadz yang menuntun kita dan mengajarkan kita karena kita sendiri tentunya masih asing dengan huruf-huruf pegon tersebut. Kita membutuhkan seorang ustadz ataupun guru untuk memperkenalkan apa itu huruf pegon, apa itu kandungan dalam kitab, dan apa itu yang dimaksud dan dituju dalam kandungan kitab tersebut |
| Peneliti | Apa yang sudah dipelajari dan paling sering Bapak amalkan hingga saat ini? |
| Informan 4 | Ilmunya terbanyak ya ada fiqih ushul tasawuf, tapi yang keseharian yang paling sering diterapkan yaitu tentang fiqih karena fiqih itu sebagai pedoman kita atau ilmu kita sebelum melakukan ibadah bagaimana kita supaya ibadahnya benar sesuai dengan syariat dan ajaran Nabi kita. Tentu belajar dari kitab tersebut yang juga sumbernya dari Al-Qur'an, hadits, ijma, dan qiyas |
| Peneliti | Menurut bapak nih, apakah dengan ajaran kitab ini itu mempengaruhi hubungan Bapak baik dengan keluarga ataupun masyarakat hubungan sosial? |
| Informan 4 | Tentunya ya sangat mempengaruhi, karena yang juga diajarkan dari kitab tersebut bagaimana berperilaku dengan sesama. Dan juga itu nyata dalam kegiatan pengajian rutin dengan kita selalu berkomunikasi, berdiskusikan tentang ilmu yang terkandung dalam kitab itu, mempelajari kandungan kitab tarajumah, kita kan sering berinteraksi dengan sesama manusia secara tidak langsung itu juga menimbulkan rasa sosial terhadap kita. Tentang itu juga menjadi mempereratlah hubungan silaturahmi sesama manusia khususnya |
| Peneliti | Bagaimana nih Bapak mengenalkan Kitab Riayatal Himmah ini kepada anak-anak atau generasi satu ke generasi seterusnya? |
| Informan 4 | Cara memperkenalkan kitab kepada anak dan generasi berikutnya kita sedikit banyaknya meniru apa yang diajarkan kepada orang tua saya, mbah-mbah saya yaitu dengan cara pertama dengan cara mudah *lalaran* atau menghafal, kemudian setelah menghafal kita mencoba untuk mengajarkan huruf perkata kata-kata dalam kitab tarajumah tersebut |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Menurut bapak sendiri mengapa kitab ini perlu diajarkan sejak dini? |
| Informan 4 | Ya itu tadi karena kitab ini berisi dasar ya untuk manusia hidup didunia juga, jadi menurut saya perlu untuk diajarkan sejak dini. Kan dalam kandungan kitab tersebut mengajarkan tentang tata cara beribadah, tata cara menyembah kepada Allah. Pokoknya tentang ajaran Islam itu juga jadi pedoman untuk anak kita supaya tidak keliru memahami ilmu-ilmu tentang agama tentunya |
| Peneliti | Apakah pembelajaran Kitab Riayatal Himmah ini masih relevan pada era sekarang menurut bapak? |
| Informan 4 | Tentunya. Karena kitab tersebut referensinya sumbernya juga diambil dari Al-Qur'an, hadits yang penting, terus ijma, qiyas. Kalau kita menganut ajaran Kanjeng Nabi Muhammad itu kan semuanya terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Selama kita yakin dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits itu benar, ya kita terus berpegang pada keduanya yang mana Kitab Tarajumah juga sumbernya dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pokok induknya |
| Peneliti | Di tengah perkembangan teknologi sekarang nih dan perubahan gaya hidup saat ini, menurut pandangan Bapak nih bagaimana Bapak sendiri atau masyarakat itu tetap bisa menjaga tradisi mempelajari dan mengamalkan kitab ini? |
| Informan 4 | Di lingkungan kami masih terdapat kegiatan majelis-majelis baik itu keliling, selapanan atau satu minggu sekali yang di mana di dalam majelis tersebut masih mengkaji dan sering malah dikaji kitab-kitab tarajumah tersebut. Ya juga apa ya, selain kita mengambil perlu mengambil ilmunya dalam kitab tersebut kita juga masih berpegang kepada apa yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut sehingga menuntun kita menjadi umat yang benar-benar taat kepada Allah dan nabinya. Dari kegiatan-kegiatan ini menurut saya pribadi termasuk usaha untuk mempertahankan ajaran dan menjaga kelestarian kitab ini juga |
| Peneliti | Baik bapak, terima kasih untuk waktunya |
| Informan 4 | Sama-sama mbak |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 5** | |
| Nama | : Alimodin |
| Kategori | : Masyarakat |
| Hari/Tanggal | : Rabu, 8 Juli 2026 |
| Waktu | : 16.30-17.20 |
| Lokasi | : Rumah Bapak Alimodin, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA (Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik dengan bapak siapa nggih? |
| Informan 5 | Wa'alaikumsalam wr.wb mbak, saya Alimodin dari Dusun Mokolan |
| Peneliti | Sebelumnya saya disini akan menanyakan beberapa hal terkait pengalaman bapak, pertama, dapatkah bapak menceritakan bagaimana pertama kali belajar Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 5 | Pertama kali belajar Riayatal Himmah karangan Mbah Kyai Haji Ahmad Rifa'i, dulu waktu kecil itu diajarkan sama orang tua. Terus setelah itu orang tua kan memasukkan ke madrasah dan diajarkan sama ustadz sama kiai dan sampai sekarang juga masih belajar |
| Peneliti | Apakah ada perbedaan proses belajar atau cara belajar dulu pas waktu kecil dan cara belajar pas saat ini? |
| Informan 5 | Pada dasarnya sama saja ya karena kan kalau dulu kan menekankan untuk menghafal semua tulisan-tulisan dari Kitab Riayatal Himmah. Sekarang pun juga masih tetap harus bisa menghafalkan semuanya karena kan dengan menghafal kita bisa mengingat semua ilmu-ilmu yang tertera dalam Kitab Riayatal Himmah tersebut |
| Peneliti | Bagaimana pengalaman bapak dalam mempelajari kitab ini? |
| Informan 5 | Kalau dulu waktu kecil ya masalahnya ya enggak begitu sulit sih ya karena kan dulu kan kita masih kecil kan pikiran kan masih belum tercampur dengan pikiran-pikiran yang ruwet lah sehingga kan mudah untuk mengingatnya. Menghafal tiap hari menghafal dari sebaris, dua baris sampai satu halaman itu bisa mudah |

| | |
|---|---|
| | tapi kan dalam waktu jangka enggak begitu cepat langsung sehari langsung hafal |
| Peneliti | Untuk proses mempelajari kitab ini saat ini apakah ada proses selain menghafal? |
| Informan 5 | Ada, jadi sebenernya kitab ini itu memang diajarkan kepada anak-anak melalui hafalan dan membaca, saya juga dulu pas kecil, kalau biasanya sudah bisa baca dan menghafal untuk belajar selanjutnya ya dengan cara "jiping" ngaji kuping, itu juga ada dari dulu, jadi jiping ini nanti ada kiai menerangkan terus kita sebagai pendengar dan dijelaskan pak kiai nya makna dari isi kitab ini |
| Peneliti | Menurut Bapak mengapa dengan memuroja'ah kitab ini itu masih dilakukan hingga saat ini, kenapa harus perlu dilakukan untuk memuroja'ah kitab ini? |
| Informan 5 | Iya tentunya |
| Peneliti | Menurut bapak mengapa kitab itu penting untuk dilakukan muroja'ah hingga sekarang? |
| Informan 5 | Karena memang itu merupakan cara untuk melestarikan ajaran dari kiai kita mbah Ahmad Rifa'i |
| Peneliti | Untuk memahami isi kitab ini, dari bapak pribadi memahami sendiri bagaimana memahaminya? |
| Informan 5 | Kalau untuk memahaminya ya kita terus jujur saja memang harus dengan orang yang berkompeten ya misalnya ustadz atau ustazah yang pernah belajar di pondok. Kalau misalkan kita bicara untuk belajar memahaminya sendiri itu agak sulit soalnya kan itu walaupun bahasa Jawa tapi kan itu Jawa kuno, Jawa kayak bahasa Jawa kerajaan jaman dulu lah. Kalau sekarang kan Jawa sekarang kan beda jadi agak susah untuk memahaminya |
| Peneliti | Dari yang sudah bapak pelajari, apa yang paling bapak ingat dan bapak pahami? |
| Informan 5 | Semuanya ya kalau misalkan apa yang pernah saya pelajari dari dulu dalam kitab tersebut semuanya ya masih kita amalkan sampai sekarang. Soalnya kan memang itu yang diajarkan itu adalah ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bagaimana cara kita shalat, cara kita wudhu pokoknya yang berkaitan dengan ibadah kita sehari-hari |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Bapak sendiri, mengapa masih mempertahankan ajaran yang ada pada kitab ini, yang diajarkan ini? |
| Informan 5 | Kalau saya pribadi mengapa masih menjadi rujukan karena memang saya pribadi tahunya ya kitab itu karena memang saya pribadi dari dulu enggak pernah belajar di pondok atau di mana paling ya pelajaran dari kitab tersebut sehingga kalau misalkan ada masalah apa misalnya shalat saya ada yang saya ragu, saya cari tahu di kitab tersebut dan cari tahu pun saya juga harus menyadarkan dahulu dengan ustadz atau kiai yang lebih paham, dan menurut saya pribadi apa yang diajarkan sesuai dengan yang diajarkan Nabi |
| Peneliti | Bagaimana nih Bapak mengenalkan Kitab Riayatal Himmah ini kepada anak-anak atau generasi satu ke generasi seterusnya? |
| Informan 5 | Terutama kepada anak saya, saya memperkenalkannya dengan cara pokoknya saya harus ada kitab tersebut di dalam lemari atau di dalam perpustakaan rumah lah sehingga kan tiap hari anak bisa melihat, kalau melihat kan bisa terus membaca. Dan juga anak kan saya disuruh untuk pergi mengaji di tempat-tempat Ustadz atau Ustadzah untuk mengaji kitab tersebut |
| Peneliti | Menurut bapak mengapa kitab ini tuh penting untuk diajarkan kepada anak-anak usia sekolah dasar atau setaranya? |
| Informan 5 | Sebenarnya sih bukan hanya untuk anak sekolah dasar dan anak-anak seumumnya ya. Sebenarnya itu untuk semua kalangan dari anak-anak hingga sampai orang dewasa soalnya itu kan ilmu-ilmunya mengandung semua ajaran tentang ajaran Nabi kita Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dari cara kita shalat, dari tata cara kita ibadah, bagaimana cara kita berakhlaqul karimah. Pokoknya semuanya ada dalam kitab tersebut |
| Peneliti | Apakah pembelajaran Kitab Riayatal Himmah ini masih relevan pada era sekarang menurut bapak? |
| Informan 5 | Jelas saja masih relevan ya, soalnya kan itu kan ajarannya kan juga beliau Kyai Haji Ahmad Rifa'i kan mengutip dari berbagai kitab-kitab ulama-ulama dari zaman dahulu. Sedangkan kalau ajaran Islam kan walaupun itu zaman sekarang kan kalau bicara ilmu kan |

| | |
|---|---|
| | itu kan tetap dari ulama-ulama terdahulu nggak mungkin bicara dengan katanya sendiri. Harus ada sanadnya gitu |
| Peneliti | Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, menurut Bapak sendiri bagaimana bisa tetap menjaga tradisi untuk mempelajari dan mengamalkan Kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 5 | Kalau untuk saya pribadi saya menerapkan kepada anak-anak saya itu bagaimana cara mempelajarinya yaitu pokoknya yang penting berhubung zaman sekarang itu anak-anak main HP dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih, saya membatasi anak-anak saya untuk tidak terlalu banyak main HP atau main apalah. Pokoknya harus sesering mungkin saya suruh anak saya itu untuk belajar biarpun itu sehari cuma satu menit, dua menit harus belajar menghafal isi dari kitab-kitab riayah tersebut |
| Peneliti | Baik bapak, terima kasih untuk waktunya |
| Informan 5 | Sama-sama mbak |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 6** | |
| Nama | : Fikiyah |
| Kategori | : Ustadzah |
| Hari/Tanggal | : Kamis, 9 Juli 2026 |
| Waktu | : 13.00-14.30 |
| Lokasi | : Rumah Ustadzah Fikiyah, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA<br>(Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik dengan ustadzah siapa nggih? |
| Informan 6 | Wa'alaikumsalam wr.wb mbak, saya Fikiyah dari Dusun Mokolan |
| Peneliti | Sebelumnya izin nggih, disini saya akan menanyakan beberapa hal terkait bagaimana Bu Ustazah mengenal atau mempelajari Kitab Riayatul Himmah kemudian mengenalkannya kepada masyarakat? |

| | |
|---|---|
| Informan 6 | Baik, saya akan sedikit memperkenalkan pengalaman saya tentang Kitab Riayatal Himmah sendiri. Jadi awal mula saya kenal dengan Kitab Riayatal Himmah itu ketika aku sekitar usia SD lah berarti tujuh atau delapan tahun di situ karena ikutan ngaji ya terutama ikutan ngaji ke ustadzah-ustadzah desa. Biasanya ngaji sorogan istilahnya itu kayak sorogan gitu. Dulu itu yang ngajar almarhumah Simbaruntah. Lah di situ setelah berkelanjutan terus-menerus continue sampai dengan alhamdulillah sekarang ya Kitab Riayatal Himmah masih tetap dikaji sampai sekarang sama masih dikaji juga dengan generasi-generasi muda yang saat ini |
| Peneliti | Untuk metode yang digunakan ustadzah sendiri untuk mempelajari kemudian mengajarkan kitab ini apakah hanya dengan metode sorogan atau ada metode lain dalam pembelajarannya? |
| Informan 6 | Jadi tidak hanya dengan sorogan saja lebih ke juga hafalan ya mbak ya. Jadi untuk Kitab Riayatal Himmah itu juga ada hafalannya terlebih ketika di dalam bab fiqihnya. Fiqihnya dimulai dari tanbihun ya mungkin di kalangan orang-orang rifa'iyah itu juga tahu ada tanbihun satu, tanbihun dua, tanbihun tiga ya sampai tiga itu. Jadi selain sorogan atau lafal makna juga kita seperti diperketat atau lebih ditekankan juga untuk hafalan di dalam bab fiqihnya |
| Peneliti | Dalam proses pembelajarannya apakah ada perbedaan dari kalangan dewasa maupun ana-anak? |
| Informan 6 | Sejauh ini untuk orang-orang dewasanya sudah agak sedikit sudah hampir langka ya bisa dikatakan hanya saja yang masih ramai itu untuk sekitar anak-anak usia yang masih kecil terus usia remaja SMP itu masih dibimbing sama guru-guru ngaji untuk tetap mengkaji kitab-kitab Riayatul Himmah tersebut. Tapi tahun-tahun sebelumnya bahkan tahun-tahun yang lalu terakhir kali itu untuk orang tua juga masih, masih aktif dalam pengajian Kitab Ireng atau Kitab Riayatal Himmah hanya saja untuk metode tahun ini baru saja tahun ini lebih tepatnya itu masih kita kaji ganti metode dulu ya. Untuk sementara itu biar era orang tua lah orang-orang dewasa itu biar ikutan ngaji dulu. Nah nanti rencananya bisa kita kaji |

| | |
|---|---|
| | bareng-bareng lagi untuk lebih mengenal lagi Kitab Riayah, Kitab Riayahnya. Jadi kita karena nanti kalau kita jarang dikaji itu kebanyakan nanti lupa nanti bisa menjadi barang yang langka atau bisa hampir punah lah seperti itu mbak. Insya Allah. |
| Peneliti | Nah waktu pengkajian kitab itu, bentuk pembelajarannya seperti apa? |
| Informan 6 | Untuk pengkajiannya masih ada ya mbak tiap rutin malam Ahad itu sama dikaji sama Pak Ustadz-Ustadz yang sudah mumpuni ya terutama itu berarti untuk kajian Kitab Riayatal Himmah. Karena di dalam Kitab Riayatal Himmah itu kan mengku atau mengandung tiga ilmu ya ilmu ushul, ilmu fikih sama ilmu tasawuf. Nah di situ dikembangkan lagi oleh Mbah Rifai dengan kitab namanya Abyanal Hawa'ij. Jadi Abyanal Hawa'ij ini versi lebih luasnya dari Kitab Riayatal Himmah ini ya. Jadi masih aktif masih tetap dikaji setiap malam Ahad |
| Peneliti | Dalam penyampaiannya, untuk memberikan pemahaman dari isi kitab ini bagaimana? |
| Informan 6 | Kalau dari saya sendiri ya dimulai dari menerangkan. Pertamanya kita terangkan dulu dari segi lafadz per lafadznya kata perkatanya di dalam kitab tersebut. Setelah kita memahami dari kata-kata tersebut mulai kita terangkan. Setelah kita terangkan anak-anak faham kemudian kita praktekkan misalnya di dalam fikih itu sendiri kan ada praktek salatnya, praktek wudhu kan dan lain-lain sebagainya setelah itu setelah kita pahami terus terangkan kemudian kita praktekkan seperti itu. |
| Peneliti | Dari pengalaman ustadzah sendiri, hal apa yang sering dipertanyakan oleh masyarakat kepada ustadzah? |
| Informan 6 | Biasanya yang sering itu karena terkenalnya itu kitab fikih ya babakan salat ya babakan salat itu biasanya banyak macam-macam, misal yang menjadi syarat sah, wajib. Dan biasanya soal auratnya perempuan ketika salat bagaimana batasan-batasannya tentang mukenahnya gitu ya maksudnya terus mulai gerakan-gerakan salatnya itu bagaimana untuk wanita kemudian kalau yang cowok itu bagaimana kan berbeda kalau gerakan-gerakan di dalam salat nah seperti itu dan lain- |

| | |
|---|---|
| | lainnya mbak, banyak lagi apalagi terkait ibadah wajib ya mbak |
| Peneliti | Masyarakat Rifa’iyah di dusun mokolan ini, atau ustadzah pribadi, dalam persoalan khususnya ibadah, apakah selalu merujuk pada kitab ini? |
| Informan 6 | Banyak juga sih ya mbak, banyak merujuk dari karangan-karangan Mbah Rifa'i atau juga lebih ke merujuk kitab kuning juga jadi kayak nggak monoton di kitab ireng atau kitab riayah saja jadi biar literasi lebih luas lagi keterangannya karena di dalam kitab riayatal himmah sendiri itu Mbah Rifa'i itu lebih ke pokok-pokok daripada wajibnya ilmu yang harus disampaikan yang harus setiap orang itu punya. Jadi kalau penyampaian yang di Mbah Rifa'i itu seperti merujuk ke kitab kuning yang lain oh ternyata diperluas dengan seperti ini |
| Peneliti | Masyarakat Rifa’iyah di dusun mokolan ini, setelah memperlajari atau menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh kh Ahmad Rifa’i, apakah mempengaruhi hubungan sosial antar masyarakatnya? |
| Informan 6 | Ya, mempengaruhi banget, mbak. Jadi komunikasinya lebih baik karena kita berada di satu komunikasi dengan sesama orang-orang Rifa'iyah melalui satu kitab yang sama dan yang apa yang diajarkan juga tentang bagaimana kehidupan dengan sesama juga mbak. Cuma itu mbak, selain Riayatal Himmah kita juga tetap berpegang pada kitab-kitab salaf juga biar tidak banyak yang salah paham, karena dari satu pandangan saja |
| Peneliti | Menurut Ustazah, mengapa pembelajaran kitab ini harus dimulai sejak anak-anak? |
| Informan 6 | Pengajaran ke anak-anak itu lebih ke nggak tentang kitab Riayahnya aja, tapi lebih kita ajarkan ketauhidannya dulu. Mencari ilmu itu kan wajib *minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Jadi untuk pengajaran anak usia dini kita ajarkan ketauhidan dan ilmu agama yang bagus. Kemudian setelah mulai bisa, baru masuk ke kitab kerifa'iyahan, terutama Kitab Riayatal Himmah. Pertama dimulai dari hafalan bareng-bareng seperti syahadat *angawaruhi*. Anak-anak cepat banget menangkap apalagi kalau dilakukan bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Dan yang diajarkan mbah |

| | |
|---|---|
| | Rifa'i sendiri dengan kitabnya juga seperti itu, tetapi memang tidak selalu melalui kitab Riayah ini |
| Peneliti | Bagaimana upaya dari ustadzah supaya generasi muda tetap menjaga dan mempelajari kitab Riayatal Himmah ini di tengah gempuran teknologi sekarang? |
| Informan 6 | Menurut pandangan saya, di zaman sekarang terutama pada generasi muda semangatnya hampir mau kendor karena mereka lebih pada sibuk. Oleh karena itu, kita buat wadah khusus untuk generasi muda yang diisi dengan kajian kitab Riayatal Himmah, seperti ngaji lafal makna, ngaji sorogan,dan hafalan. Biar anak-anak muda yang tadinya sungkan menjadi lebih semangat lagi karena adanya wadah ngaji bareng-bareng ini untuk membentengi pengaruh era digital |
| Peneliti | Menurut Ustazah, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengajarkan kitab di era sekarang? |
| Informan 6 | Tantangan terbesarnya itu ya lebih ke diri sendiri dan juga teladan dari orang tua. Kita perlu mendidik orang tuanya dulu biar bisa mendidik anak-anaknya, karena anak-anak bisa terdidik karena orang tua yang terdidik. Jadi ketika orang tua menyuruh anaknya ngaji atau ibadah, orang tua harus memberikan contoh nyata dulu ke anak didik, baru kesemangatan diri anak akan mengikuti |
| Peneliti | Baik bapak, terima kasih untuk waktunya |
| Informan 6 | Sama-sama mbak |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 7** | |
| Nama | : Komarudin |
| Kategori | : Ustaz |
| Hari/Tanggal | : Kamis, 9 Juli 2026 |
| Waktu | : 16.00-17.10 |
| Lokasi | : Rumah Ustaz Komarudin, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA<br>(Transkip Wawancara) | |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb bapak, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik bapak boleh perkenal diri terlebih dahulu? |
| Informan 7 | Baik, saya bapak Komarudin, dari Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| Peneliti | Baik pak, disini bisakah ceritakan bagaimana bapak pribadi mengenal dan mempelajari kitab ini? |
| Informan 7 | Kalau saya pribadi mempelajari kitab ini dari usia sebelum baligh. Ini penting untuk membekali seorang anak ketika masuk ke usia baligh, dan disini juga diajarkan dari usia anak-anak |
| Peneliti | Proses pembelajaran yang berlangsung dari dulu sampai sekarang itu seperti apa? Apakah berlangsung ke anak-anak saja atau masyarakat dewasa? |
| Informan 7 | Sampai dewasa, cuma metodenya berbeda. Kalau anak-anak lebih ditekankan masalah bacaan kemudian hafalan. Biasanya seorang ustadz membacakan di depan atau lewat setoran hafalan langsung. Kalau sudah dewasa, mulai ke pemahaman yang lebih serius, yaitu pembelajaran tentang hukum-hukum ibadah yang benar sesuai dengan aturan syariat yang terdapat di kitab tersebut |
| Peneliti | Mengapa pembelajaran kitab ini tetap dipertahankan hingga sekarang dengan metode yang sama? |
| Informan 7 | Karena penting, apalagi sekarang sudah banyak yang meninggalkan dan mulai lebih tertarik pada hal-hal di luar masalah agama. Kitab ini lebih mudah dipahami daripada kitab-kitab Arab karena bahasanya lebih gampang, disesuaikan dengan bahasa Jawa untuk orang-orang Jawa |
| Peneliti | Peran Bapak sendiri dalam membimbing masyarakat memahami isi kitab ini bagaimana? |
| Informan 7 | Peran saya paling mengisi pengajian seminggu sekali, memberi sedikit penjelasan tentang isi kitab yang pokok semuanya itu |
| Peneliti | Menurut Bapak, apa pokok ajaran yang paling penting dalam kehidupan masyarakat di dalam kitab Riayatil Himah ini? |
| Informan 7 | Pelajaran yang paling pokok adalah tiga perkara keilmuan: Usul, Fikih, dan Tasawuf. Usul untuk |

| | |
|---|---|
| | memperbaiki keimanan supaya memiliki iman yang sah. Fikih mengatur praktek ibadah, muamalah, dan interaksi sosial agar sah sesuai aturan. Tasawuf mengatur hubungan hati kepada Allah agar bersih dan ikhlas dalam beramal sehingga mendapatkan rida dari Allah. Jadi tiga ilmu tersebut sangat penting |
| Peneliti | Bagaimana hubungan Kitab Riayatil Himah ini dengan Al-Qur'an maupun Hadits dalam proses pembelajarannya? |
| Informan 7 | Ya, sebagian besar sumber hukum yang ada di dalam kitab ini merujuk langsung pada Al-Qur'an dan Hadits karena hukum Islam itu sumber pokoknya dari sana, jadi tidak bisa melenceng |
| Peneliti | Biasanya dalam kondisi seperti apa Bapak merujuk pada kitab karya Kiai Haji Ahmad Rifa'i ketika menjelaskan isi dari kitab Riayatal Himmah ini? |
| Informan 7 | Ketika menghadapi masalah-masalah baru di zaman modern sekarang yang mungkin hukumnya belum dijelaskan secara gamblang di dalam Kitab Riayah. Di situlah kita perlu merujuk pada kitab lain yang pembahasannya lebih luas, seperti Kitab Arab misalnya |
| Peneliti | Apa yang membedakan kitab ini dengan kitab fikih lain di luar karya Kiai Haji Ahmad Rifa'i? |
| Informan 7 | Yang pertama karena bahasanya lebih mudah. Kalau orang Jawa harus mengetahui hukum agama lewat kitab Arab secara langsung, mereka butuh alat yang tidak sederhana seperti belajar sharaf dan nahwu yang memakan waktu lama. Sedangkan ilmu ini sangat penting dipelajari dengan cepat sebelum anak masuk usia baligh, jadi kitab ini mempermudah karena bahasanya disesuaikan dengan bahasa orang Jawa |
| Peneliti | Apakah ajaran tiga bidang keilmuan tadi mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan nilai apa yang paling tampak? |
| Informan 7 | Sangat berpengaruh dalam mereka bermuamalah dan beribadah. Di situ dijelaskan misalnya dalam shalat atau berhaji tidak bisa dilakukan dengan seenaknya, harus sesuai syarat rukun serta menjaga dari hal-hal yang merusak ibadah tersebut |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Di era teknologi yang sangat berkembang sekarang, apa tantangan terbesar untuk mempertahankan pembelajaran kitab ini? Dan bagaimana menyikapinya? |
| Informan 7 | Tantangan atau halangan utamanya adalah anak-anak sekarang sudah mulai kurang minat dalam belajar kitab berbahasa Jawa karena dianggap kurang keren atau kurang mengikuti kemajuan zaman, seolah-olah menyepelekan. Menyikapi hal tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah sebagian dari kita sudah mulai menerjemahkan atau men-*translate* kitab ini ke dalam bahasa Indonesia supaya tampilannya lebih menarik untuk generasi sekarang. Kitab ini tetap hidup karena masih begitu dibutuhkan oleh masyarakat awam untuk mempermudah belajar agama |
| Peneliti | Baik bapak, terima kasih untuk waktunya |
| Informan 7 | Sama-sama mbak |

| DATA WAWANCARA | |
|---|---|
| **Informan 8** | |
| Nama | : Nur Faizah |
| Kategori | : Ustadzah |
| Hari/Tanggal | : Kamis, 9 Juli 2026 |
| Waktu | : 20.00-21.10 |
| Lokasi | : Rumah Ustadzah Nur Faizah, Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| HASIL WAWANCARA<br>(Transkip Wawancara) | |
| Peneliti | Assalamu'alaikum wr.wb ibu, saya Nelis mahasiswi PAI UII Yogyakarta, baik ibu boleh perkenal diri terlebih dahulu? |
| Informan 8 | Baik, saya Nur Faizah, dari Dusun Mokolan, Desa Botekan |
| Peneliti | Bolehkah Ibu ceritakan bagaimana kitab ini mulai dipelajari oleh Ibu sendiri dan yang Ibu tahu dari lingkungan Rifaiyah di desa Botekan ini? |
| Informan 8 | Kalau saya pribadi ya, berarti belajar Rifaiyah itu dari kecil, dari belum sekolah. Saya sering tidur bersama si Mbah saya, dan si Mbah saya orang Rifa'iyah asli. Jadi sebelum tidur itu saya dinyanyikan syair Rifa'iyah yang |

| | |
|---|---|
| | berisi ilmu-ilmu tauhid, misalkan sifat wujud bagi Allah tapi dengan artinya bahasa Jawa kuno. Saya menganggap kaya-kaya aku tanduran sih, disirami setiap hari sama si Mbah saya. Akhirnya, umur sekitar 6 tahunan mulai sekolah madrasah, saya semakin dikasih pupuk lah caramu. Dan kemudian dijelaskan dari pengenalan sifat wajib bagi rasul, sifat jaiz bagi rasul. Di situ dijelaskan dengan bahasa Jawa, aku sebagai orang Jawa, cah cilik, mudah dipahami daripada aku ngaji kitab kuning yang sangat memerlukan banyak alat. Aku lebih mudah memahami kitab Jawa Mbah Rifa'iyah. Di dalam Riayatal Himmah itu semuanya dijelaskan secara gamblang, menumbuhkan dua rasa mahabah kepada Gusti Allah. Alhamdulillah lingkungan keluarga dan masyarakat memupuk dan menyirami saya |
| Peneliti | Sebagai pengajar, peran Ustazah sendiri untuk membimbing masyarakat maupun anak-anak itu untuk memahami isi kitab itu bagaimana? |
| Informan 8 | Biasanya sorogan mbak, tapi juga hafalan. Jadi untuk Kitab Riayatul Himmah itu juga ada hafalannya terlebih ketika di dalam bab fiqihnya. Fiqihnya dimulai dari tanbihun ya mungkin di kalangan orang-orang rifaya itu juga tahu ada tanbihun satu, tanbihun dua, tanbihun tiga ya sampai tiga itu. Jadi selain sorogan atau lafal makna juga kita seperti diperketat atau lebih ditekankan juga untuk hafalan di dalam bab fiqihnya |
| Peneliti | Dalam proses pembelajarannya apakah dengan hafalan atau sorogan ini yang diterapkan kepada anak-anak juga di terapkan pada masyarakat dewasa? |
| Informan 8 | Perannya ya seperti menjelaskan ke masyarakat bahwa kita ditakdirkan menjadi manusia, tugasnya adalah membuat bumi menjadi khalifah, menjalankan Qur'an dan mengerti ilmu agama. Kebutuhan kita sebagai manusia itu ibadah, dan ibadah butuh syarat rukun, *al-ilmu imamul amali* (ilmu itu pemimpinnya amal). Ibadah itu tidak bisa asal-asalan, dan sebagai orang mukallaf wajib mengerti usul, fikih, dan tasawuf yang saya anggap sebagai fondasi awal sebelum melangkah ke ilmu lainnya |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Menurut Ustazah sendiri, hubungan Kitab Fikih ini dengan Al-Qur'an, Hadits, maupun sumber hukum Islam lain hubungannya seperti apa? |
| Informan 8 | Memang sebenarnya kalau dikuliti semuanya, kitab ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Al-Qur'an dan Hadits kan menggunakan bahasa Arab, sedangkan Mbah Rifa'i menafsirkan langsung Al-Qur'an cuma dengan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh kebutuhan orang Jawa. Kitab Riayah ini isinya mengutip banyak dari Al-Qur'an dan tetap berhaluan Ahli Sunnah wal Jama'ah |
| Peneliti | Arti Kitab Riayatal Himmah sendiri ini untuk pribadi Ustazah dan masyarakat itu seperti apa? |
| Informan 8 | Manusia itu belum dianggap pintar atau fondasinya kuat kalau belum mengaji Riayatal Himmah ini, karena kitab ini sudah menjaga pos usuluddin (mengenal Allah dan utusan Allah), ilmu fikih untuk ibadah, dan setelah menghiasi zahir dengan fikih kita menghiasi batin dan sosial dengan ilmu tasawuf. Tasawuf mengatur akhlak manusia untuk menjauhi maksiat hati dan sifat kufur yang bisa mengeluarkan seseorang dari Islam. Menurut saya kitab ini komplit. Ibarat kata fondasi sudah kuat, mau buat bangunan apartemen tingkat 30 pun akan aman-aman saja. Ilmu dasar ini didahulukan dulu karena dasar banget dan sangat membantu |
| Peneliti | Di era digital sekarang perkembangan teknologi yang sangat pesat, tantangan terbesar untuk mempertahankan pembelajaran kitab dan bagaimana menyikapi hal tersebut? |
| Informan 8 | tantangan terbesarnya itu sebenarnya ada pada fenomena *"wong Jowo ilang Jowone"* (orang Jawa kehilangan Jawanya), terutama pada anak-anak Gen Z sekarang. Padahal di awal kan sudah saya sampaikan kalau keunggulan Kitab Riayatil Himah ini justru mempermudah kita memahami Al-Qur'an dan Hadits karena ditulis menggunakan bahasa Jawa. Masalahnya, anak zaman sekarang itu memandang bahasa Jawa sudah kurang menarik, kurang keren lah bahasanya. Jadi kitab yang aslinya sudah dibuat super komplit untuk mempermudah orang Jawa ini, pada akhirnya malah |

| | |
|---|---|
| | memerlukan penerjemahan lagi ke bahasa Indonesia agar bisa diterima oleh generasi muda saat ini. Menyikapinya, kita harus pintar-pintar menyiasati cara penyampaiannya dan membuat wadah agar mereka tidak asing dan tetap tertarik mengkaji kitab ini |
| Peneliti | Baik ibu, mungkin cukup, terima kasih untuk waktunya |
| Informan 8 | Sama-sama mbak |

C. Dokumentasi

1. Observasi kegiatan



Lampiran 1 Pengajian Klasikal



Lampiran 2 Pembelajaran Kitab Anak Putri



Lampiran 3 Sorogan dalam Kegiatan Rutinan



Lampiran 4 Pembelajaran Kitab Anak Putra

2. Proses wawancara



Informan 1 Ibu Asmanah



Informan 2 Mbak Sokhifatul Ula



Informan 3 Ibu Al Khoiriyah



Informan 4 Bapak Alimodin



Informan 7 Bapak Masrori



Informan 6 Ustazah Fikiyah



Informan 7 Ustaz Komarudin



Informan 8 Ustazah Nur Faizah